PENDEKAR
GAGAK RIMANG
FREDY S
http://duniaabukeisel.blogspot.com/
MENUMPAS
ANGKARA MURKA

MENUMPAS ANGKARA MURKA

oleh Fredy S.

Cetakan Pertama, 1991
Penerbit Gultom Agency, Jakarta

Fredy S.
Serial Pendekar Gagak Rimang
Dalam episode :
Menumpas Angkara Murka

1

Desa Babakan Hijau sebenarnya adalah sebuah desa yang indah dan permai. Para penduduknya sebagian besar bertani, juga tak sedikit yang berniaga. Semua penduduk saling tolong menolong dan bantu membantu.

Kehidupan di Desa Babakan Hijau penuh kedamaian dan keikhlasan satu sama lain. Mereka saling kasih mengasihi. Penuh rasa cinta yang mendalam sebagai sesama umat manusia.

Namun akhir-akhir ini desa yang semula permai dan damai itu, kini begitu mencekam. Karena di desa itu telah berdatangan orang-orang dari gerombolan yang kejam. Mereka menamakan diri Gerombolan Golok Hitam!

Dan secara lambat laun, gerombolan itu pun menguasai seisi desa. Namun untungnya, mereka hanya sekali-sekali saja datang kesana. Menurut kabar, gerombolan itu bermukim di Bukit Siguntang yang terletak cukup jauh dari Desa Babakan Hijau. Tetapi meskipun demikian, orang-orang di Desa Babakan Hijau tak sepenuhnya bisa tenang. Karena sekali-sekali orang-orang kejam itu bermunculan. Dan setiap kali mereka muncul, pasti ada saja keributan yang mereka perbuat.

Orang-orang dari gerombolan itu

terdiri dari orang-orang yang kejam. Mereka masing-masing memiliki ilmu silat yang rata-rata cukup tinggi. Hingga saat ini para penduduk di Desa Babakan Hijau tak ada yang berani mengusik mereka bila mereka datang.

Begitu pula dengan Ki Lurah Sen Kawung yang hampir setiap malam membahas masalah Gerombolan Golok Hitam di balai desa. Namun rata-rata mereka mengalami jalan buntu karena tak ada yang berani mencoba untuk menghalau atau pun mengusir orang-orang kejam itu.

Pernah Ki Lurah Sen Kawung sekali waktu nekad untuk mengusir orang-orang itu dengan mengerahkan penduduk yang mempunyai sedikit mental, namun mereka tak berdaya apa-apa ketika orang-orang Gerombolan Golok Hitam itu mengamuk. Malah banyak warganya yang meninggal atau pun luka parah.

Itulah sebabnya hingga saat ini, Ki Lurah Sen Kawung tak lagi mencoba untuk menentang sepak terjang mereka. Malah seakan dia memberikan kebebasan pada orang-orang Golok Hitam. Tak ada jalan lain lagi, daripada mereka semua mati dibantai oleh orang-orang kejam itu.

Yang penting, orang-orang itu tidak setiap hari berdatangan ke Desa Babakan Hijau. Ini masih memberikan mereka sedikit bisa bernafas lega.

Tetapi bila orang-orang itu berdatangan, kesunyian yang mencekam akan terasa menggigit setiap jantung penduduk.

Dan Ki Lurah Sen Kawung hanya bisa mendesah panjang saja bila melihat keonaran itu terjadi. Dia sudah tidak kuasa lagi untuk menentang gerakan orang-orang.

Dan pagi ini lima orang dari anggota gerombolan perampok Golok Hitam sedang berjalan ke sebuah rumah makan yang cukup ramai. Di Desa Babakan Hijau, tepatnya di tengah desa sebenarnya cukup banyak terdapat rumah makan yang lebih besar dan mewah. Namun sebagian besar laki-laki nampaknya lebih senang untuk makan di warung yang terletak di sudut jalan itu.

Semua itu disebabkan oleh Roro Dewi, putri sang pemilik warung yang berwajah cantik jelita. Kulitnya kekuningan, menandakan hawa gunung yang kerapkali menerpanya telah akrab dengan kulitnya. Usianya kira-kira baru 17 tahun. Dia memiliki sepasang mata yang hitam dan jernih.

Alisnya pun hitam bak semut beriring. Bibirnya yang mungil memerah dengan hidung bangir di atasnya, menambah kesempurnaan dari sosok tubuh Roro Dewi. Tubuhnya pun sedang mekar-mekarnya. Dengan sepasang buah dada

yang gempal seakan ingin menampakkan kemekarannya. Dia adalah bunga Desa Babakan Hijau, sekaligus bunga rumah makan milik ayahnya.

Sekali-sekali Roro Dewi suka pula melayani para pengunjung rumah makan milik ayahnya itu, dan inilah yang membuat para pengunjung menjadi senang dan kerapkali menyempatkan diri untuk berkunjung di sana.

Bagi mereka, bukan makanannya yang menjadi sasaran utama, tetapi melihat kecantikan wajah dan keelokan tubuh Roro Dewilah yang menjadi tujuan utama mereka. Di samping memang hidangan yang ada di sana cukup lezat.

Dan setiap kali anggota Gerombolan Golok Hitam berkunjung ke sana, Roro Dewi diharuskan berada di sana dan melayani mereka. Sudah tentu ini sebenarnya merupakan satu siksaan bagi Roro Dewi, karena dia tidak pernah menyukai orang-orang yang kejam itu. Di samping itu pula, tangan-tangan mereka suka amat jahil sekali hinggap pada bagian-bagian tubuhnya yang sensitif. Terasa amat menyiksa sekali. Namun mau tidak mau dia memang harus melakukannya. Karena kuatir orang-orang itu marah. Dan rumah makan milik ayahnya bisa dibuat porak poranda. Berani menentang keinginan Gerombolan Golok Hitam, maka mautlah taruhannya!

Dan semua itu dilakukan dengan pasrah saja oleh Roro Dewi. Kepasrahan yang sebenarnya amat dibencinya, karena dia ingin sekali-sekali berontak dari kungkungan orang-orang biadab dan kejam itu!

Kelima orang anggota Gerombolan Golok Hitam itu kini nampak berdiri di muka halaman rumah makan itu. Membuat orang-orang yang sedang makan menjadi melirik dengan cukup kecut. Apalagi ketika kelimanya dengan masih terbahak mereka memasuki rumah makan itu dengan sikap angkuh dan sombong.

Dan tertawa-tawa menduduki tempat yang nampaknya sejak tadi tidak pernah diduduki oleh pengunjung yang lain. Terlihat jelas kalau tempat itu sepertinya memang disediakan khusus untuk orang-orang Golok Hitam.

Salah seorang dari sekian banyak orang yang sedang menikmati makan pagi di rumah makan itu, terlihat satu sosok tubuh bercaping sedang asyik pula menikmati makannya. Sosok itu berpakaian putih-putih yang ringkas. Dan di punggungnya terdapat sebuah golok yang sarungnya nampak terbuat dari batang kayu yang berlapiskan timah kuning.

Wajah yang sebagian tertutup oleh caping itu hanya mendengus saja melihat kesombongan lima orang laki-laki bertubuh besar yang baru datang

itu.

"Hmm... siapa mereka?" desisnya dalam hati. Tetapi kemudian orang yang mengenakan caping itu mengambil sikap tidak perduli. Santai saja dia menikmati makannya.

Dia tak lain adalah Pandu atau Pendekar Gagak Rimang yang sedang singgah di Desa Babakan Hijau. Murid tunggal Eyang Ringkih Ireng dari Gunung Kidul hanya sekilas memperhatikan sikap kelima orang itu, yang langsung tidak berkenan di hati-nya. Tetapi dia pun tidak perduli, buat apa memperdulikan mereka, toh aku tidak punya silang sengketa dengan mereka.

Namun sikap tak acuh dan santai yang diperlihatkan oleh murid Eyang Ringkih Ireng itu, lain halnya dengan para pengunjung lainnya. Mereka mendadak saja terlihat tidak bisa bersikap santai seperti tadi. Malah kini mereka terlihat amat terburu-buru dengan sekali-sekali melirik orang-orang itu dengan wajah ketakutan.

Lalu terlihat pula perlahan-lahan satu per satu meninggalkan tempat itu. Bahkan ada yang belum sempat menghabiskan hidangannya sudah meninggalkan tempat. Dan bergegas pula membayar. Semua itu disebabkan karena mereka tahu siapa orang-orang Golok Hitam itu yang seringkali membuat onar.

"Hei... mengapa jadi terburu-buru cara mereka makan?" tanya Pandu dalam hati yang melihat orang-orang di sana berkeliaran meninggalkan tempat itu.

Kini pandangan di rumah makan itu memang tidak terlihat seperti tadi. Hanya tinggal beberapa orang saja yang berani nekad meneruskan makannya. Termasuk Pandu yang kemudian tidak acuh kembali. Menikmati terus hidangannya dengan nikmat dan tak perduli.

Tiba-tiba salah seorang dari kelima orang itu yang masing-masing di pinggang mereka terdapat sebilah golok tebal dengan sarung yang terbuat dari kulit berwarna hitam, berseru-seru sambil menggebrak-gebrak meja. Perbuatannya nampak kasar sekali. Tetapi tak seorang pun yang berani menghalanginya, bahkan meliriknya. Mereka seolah tidak merasa terganggu oleh suara berisik yang ditimbulkan akibat meja yang dipukul-pukul.

Hanya Pandulah yang mengerutkan keningnya, karena merasa makannya menjadi terganggu.

"Siapa sebenarnya mereka ini? Nampak sekali kalau orang-orang di sini takut pada mereka? Hmm... baiknya kulihat saja apa yang akan dilakukan oleh mereka di sini."

Orang itu masih berseru-seru.

"Hei, Wayan Tua! Wayan Tua!!"

Keras. sambil menggebrak meja. "Mengapa kau bersembunyi saja, hah?! Cepat keluar!! Hidangkan makanan yang terlezat untuk tamu-tamumu yang terhormat ini!! Wayan Tua! Ke mana kau sembunyikan batang hidungmu, hah?! Keluar cepat!!"

Suara itu menggelegar dengan keras.

Pandu mendesis dalam hati. "Sombong! Aku jadi penasaran siapa sebenarnya mereka ini?"

"Wayan Tua!! Keluar cepat!!"

Suara itu kembali menggelegar. Pemilik rumah makan yang bernama Wayan Tua, terburu-buru ke luar sambil membungkuk-bungkuk.

Jelas sekali kalau dia begitu hormat dan ketakutan menghadapi para tamunya ini.

"Selamat datang, Tuan... selamat datang.,.." sapanya dengan nada takut-takut dan rasa hormat yang luar biasa. Bungkukannya seolah dia membungkuk pada seorang raja. "Maaf... maafkan saya, Tuan... baru bisa keluar sekarang.... Saya... saya... ah, saya sibuk, Tuan...."

Pandu bergumam kepada diri sendiri. Hmm... rasanya aku menangkap gelagat tidak baik yang sedang terjadi di desa ini. Ada apa gerangan? Baiknya aku lihat saja apa yang terjadi kemudian... Benar-benar membuatku

penasaran...."

Orang-orang itu tertawa melihat rasa hormat dan ketakutan yang diperlihatkan Wayan Tua. Yang berteriak tadi berkata lagi. Dia bernama Penggekrawung. Wajah seram. Penuh bintik-bintik kecil seperti jerawat.

"Cepat kau hidangkan untuk kami makanan yang termahal dan terlezat! Dan jangan lupa... berapa kendi arak yang terlezat!"

"Baik, baik.... Tuan...."

Wayan Tua akan berbalik lagi ke dapur, tetapi tangan Penggekrawung dengan cepat meraih tangannya.

"Hei, mau kemana kau?!" bentaknya.

"Ke... ke belakang, Tuan...." kata Wayan Tua sambil tetap membungkuk.

"Mau apa?!"

"Meng... menghidangkan makanan untuk tuan-tuan sekalian. Bukankah begitu, Tuan?"

Penggekrawung tertawa ngakak.

"Ha ha ha... kau pikir kami mau menikmati pelayananmu, Wayan Tua?! Ha ha ha... tidak, kami tidak ingin dilayani olehmu, Wayan Tua...."

Wayan Tua terburu-buru berkata, "Iya... iya... maafkan saya, Tuan... pelayan saya yang akan melayani tuan-tuan...."

Tiba-tiba Penggekrawung mengeram. "Kau sudah lupa dengan segala kebiasaan kami, Wayan Tua! Kau sudah lupa?!"

"Saya... saya...."

"Hhh! Mana putrimu si Roro Dewi? Kenapa dia tidak keluar untuk menyambut kedatangan kami, hah? Mana dia? Suruh cepat ke luar! Atau... kami obrak-abrik rumah makan ini? Cepat, Wayan Tua!!"

. "Ma... maafkan saya, Tuan. Putri saya Roro Dewi belum pulang dari belajar menari...."

"Hei, sejak kapan dia belajar menari, hah?! Kau jangan coba-coba menipu kami, Wayan Tua?!"

"Sungguh, Tuan... sungguh... baru seminggu lamanya dia belajar menari."

Penggekrawung terbahak.

"Aduh, Dewiku... rupanya kau belajar menari, ya? Hhh! Di mana dia belajar, hah?!"

"Di Padepokan Melati Putih milik Nyai Ratih Alas Kembang, Tuan..." sahut Wayan Tua hormat. Penggekrawung terbahak.

"Ha ha ha... Nyai Ratih Alas Kembang... bagus, bagus... kalau begitu aku tidak marah. Ya, ya... mudah-mudahan dari hasil belajar menarinya tubuhnya semakin indah untuk dipandang. Hhh! Wayan Tua... cepat hidangkan masakan yang telah kami

pesan."

Wayan Tua terburu-buru masuk ke dalam. Kelima orang itu tertawa keras, merasa lucu karena orang itu nampak begitu ketakutan. Gemetar dan pucat wajahnya.

"Ha ha ha... tidak seorang pun rupanya yang berani menghalangi semua perbuatan kita!" terbahak Pengge-krawung.

"Benar, Gerombolan Golok Hitam akan terus menjadi momok di Desa Babakan Hijau!!"

Orang-orang itu terbahak.

Mendadak muncul seorang pengemis tua ke rumah makan itu. Tepat ketika hidangan yang dipesan kelimanya datang. Sudah tentu kelima orang itu menjadi gusar, karena pakaian dari pengemis gembel itu mengeluarkan bau busuk. Bisa membuat selera makan menjadi hilang seketika.

Salah seorang dari kelimanya berdiri.

"Wayan Tua!!" geramnya keras.

Dari dalam kembali Wayan Tua muncul dengan tergopoh-gopoh.

"Ada apa, Tuan? Ada apa?!" serunya takut-takut, kuatir hidangan yang mereka sediakan tidak mengundang selera bagi kelima orang itu.

"Usir pengemis itu, cepat!!"

Wayan Tua melihat ke ambang pintu.

"Oh, baik, Tuan... baik.,.."

Wayan Tua adalah seorang laki-laki setengah baya yang baik hati. Pengemis itu memang setiap hari datang ke rumah makannya. Memang dia sendiri yang menyuruhnya datang untuk dibagi sisa makanan.

Dan keduanya telah menjalin persahabatan yang akrab.

Tetapi kali ini si pengemis muncul di saat kelima orang Gerombolan Golok Hitam datang. Dan tepat di saat mereka hendak makan.

Ini sangat gawat!!

Maka dengan berat hati Wayan Tua mengusir pengemis itu yang tentu saja menjadi keheranan.

"Apakah saudara telah berubah, Wayan Tua?" tanyanya dengan suara tersendat. Matanya menatap heran. Dan penuh bertanya-tanya.

Wayan Tua mendesah panjang. Sebenarnya dia tidak enak melakukan hal ini, namun dia pun tak mau orang-orang Golok Hitam menjadi marah dan mengobrak-abrik rumah makannya.

Lalu katanya dengan suara pelan, "Maafkan aku, Saudara... ada baiknya kau pergi saja dari tempat ini dulu...."

"Kalau aku tidak lapar, sudah tentu aku tidak ke mari, Wayan Tua...."

"Aku mengerti, Saudara... aku

mengerti... Bahkan aku sendiri yang mengundangmu...."

"Lalu mengapa kau melakukan hal ini padaku, Wayan Tua?"

"Aku...."

"Usir jembel itu, Wayan Tua!!" Terdengar seruan keras dari dalam.

Wayan Tua semakin gugup. Wajahnya berkeringat. Mau tak mau dia harus mengusirnya. Harus. Maka dengan bengisnya walau kelihatan gugup dan gemetar, dia mengusir pengemis itu. Hatinya pilu sekali melakukan satu perbuatan yang tidak sesuai dengan hatinya.

Tetapi pengemis itu hanya berdiri saja mematung dengan tatapan heran. Tak beranjak setapak pun.

"Wayan Tua...." desisnya pelan.

"Maafkan aku, Saudara... aku terpaksa melakukannya...."

"Kau sampai sekejam itu, Wayan Tua...."

"Maaf... maafkan aku, Saudara... pergilah... pergilah dari sini...." desis Wayan Tua serba salah.

"Perutku lapar, Wayan Tua...."

"Ya, ya... aku mengerti...."

"Kau tidak kasihan padaku, Wayan Tua?"

"Saudara... kau... kau nanti saja kembali lagi ke sini...."

"Kau lebih mementingkan rumah makanmu daripada indahnya sebuah

persahabatan, Wayan Tua...."

Mendengar kata-kata itu hati Wayan Tua menjadi pilu sekali. Apa yang bisa diperbuatnya sekarang?

"Bukan... bukan itu maksudku... aku hanya meminta pengertianmu...." kata Wayan Tua bagai desahan belaka. Dia melirik ke dalam dan melihat Penggekrawung melotot dingin. "Saudara... mengertilah akan posisiku sekarang ini... pergilah... pergilah dari sini...."

"Persahabatan yang telah kita jalin dengan indahnya ini, harus terputus begitu saja... Wayan Tua... aku sebenarnya kemari bukan karena lapar dan ingin meminta makan... tetapi sebagai sahabat yang selalu rindu akan sahabatnya. Kau mengerti, Wayan Tua?"

"Saudaraku... mengertilah... kalau aku tidak menuruti perintah orang-orang itu... mereka akan mengganggu putriku yang bernama Roro Dewi. Aku tak mau hal itu sampai terjadi. Aku sangat mencintainya, Saudaraku.... Kuminta pengertianmu dalam hal ini...."

"Aku memang tidak menyesali semua ini... dan maafkan aku bila kedatanganku ini hanya menyusahkan mu...."

"Saudara! Bukan, bukan itu maksudku... tetapi...."

"Bangsaaaaattt." Terdengar bentakan yang keras dari dalam hingga Wayan Tua merasakan jantungnya berhenti berdetak sesaat. Teman Penggekrawung yang bernama Rembaga, sudah berdiri di samping Wayan Tua. Matanya melotot marah kepada pengemis itu.

Tetapi si pengemis hanya berdiri dengan tenangnya. Sedikit pun tidak kelihatan ketakutan seperti yang dialami Wayan Tua. Di kursinya, Pandu yang berpura-pura masih menikmati hidangannya, melirik. Sejak tadi sebenarnya dia sudah tidak menyukai sepak terjang orang-orang itu. Dan sekarang dia menduga, sesuatu akan segera terjadi di sini.

Makanya, bila sampai si pengemis mengalami hal-hal yang tidak mengenakan, Pandu akan siap untuk membantu!

Dia sendiri tidak bersimpati terhadap orang-orang kasar itu.

Didengarnya bentakan Rembaga.

"Jembel hina! Tidak tahu diri! Mengapa kau masih berada di sini, hah?!"

Tetapi pengemis itu tetap terdiam. Wayan Tua menjadi semakin kebingungan. Dia kuatir terjadi hal yang mengenakan terhadap si pengemis yang menjadi sahabatnya. Wayan Tua pun menyesali mengapa si pengemis datang di saat orang-orang Gerombolan Golok

Hitam hendak makan.

Melihat sikap diam yang diperlihatkan si pengemis, membuat Rembaga menjadi naik pitam.

"Jembel busuk! Cepat pergi dari sini sebelum kemarahanku memuncak!!"

Tetapi si pengemis tetap diam saja. Hanya menatap Rembaga dengan tatapannya yang menua dan sendu. Hal ini membuat Rembaga semakin naik darah.

Ia seakan diledek dengan tatapan seorang jembel hina macam pengemis itu. Dan dia merasa, semua itu harus dibayar dengan kekerasan atau... nyawa sebagai taruhannya!!

"Jembel busuk!! Cepat pergi dari sini... atau... kubunuh kau!!"

Tetapi si pengemis tetap saja berdiri di hadapannya. Hal itu membuat Wayan Tua menjadi ketakutan. Dan dia tidak tahu apa yang akan diperbutnya.

Sementara Pandu semakin ber-waspada.

Dan melihat sikap si pengemis yang nampak keras kepala membuat Rembaga tidak kuasa lagi untuk menahan amarahnya.

"Bangsat!!"

Dan dengan tiba-tiba saja tangannya sudah bergerak.

"Des!!"

Dengan keras kepalan itu mengenai wajah si pengemis yang langsung

terhuyung dengan bibir berdarah. Tetapi sedikit pun tak keluar keluhan atau jeritan kesakitannya.

Hal ini makin membuat Rembaga naik pitam.

"Bangsat kau, Jembel hina!!"

Kembali dia menggerakkan tangannya!

Wajahnya murka memerah. Kemerahannya sudah naik keubun-ubun melihat si pengemis itu. Dan dia merasa tak ada ampun lagi bagi si pengemis untuk bisa menghindari dirinya.

Tangannya pun siap untuk menghajar kembali!

"Des!"

Kembali pukulannya menghantam wajah si pengemis. Bibir itu semakin berdarah, namun tak sepatah kata mengaduh pun yang ke luar dari bibir yang berdarah itu.

Wayan Tua mendesah pilu. Dia bermaksud hendak menolong, tetapi kuatir dengan Rembaga yang akan berbalik marah padanya. Dia hanya berdiri dengan sikap serba salah.

Dia hanya memekik menahan pilu melihat dengan telengasnya Rembaga menjatuhkan tangan dingin pada pengemis itu, yang menerima tanpa mampu membalas. Dan hanya menahan rasa sakitnya tanpa mengeluarkan seruan kesakitan sedikit pun.

Sudah tentu Rembaga yang sedang naik pitam itu menjadikan si pengemis bulan-bulanannya. Tinju dan tendangannya pun berulangkali mengenai bagian-bagian tubuh si pengemis.

Yang jatuh bangun dibuatnya.

Wayan Tua sendiri sudah tidak tahan melihat perlakuan Rembaga pada sahabatnya itu. Dia buru-buru berlari ke dalam dan bersembunyi di kamarnya dengan perasaan bersalah yang amat sangat.

Mengapa dia tidak berani membantu? Mengapa dia harus mengusir sahabatnya? Mengapa dia membiarkan sahabatnya dijadikan bulan-bulanan seperti itu?

Ah, semua ini gara-gara orang-orang kejam itu. Orang-orang yang sepak terjangnya melebihi binatang! Bila saja dia tidak mempunyai putri seperti Roro Dewi, tentunya dia tidak akan pernah mengalami hal susah seperti ini.

Wayan Tua akan menyayangi putrinya. Dan dia tidak mau putrinya diganggu orang-orang itu.

Ah, persahabatan yang indah itu pun terputus gara-gara orang-orang kejam itu! Wayan Tua amat menyesali semua yang terjadi.

Diluar, si pengemis masih dijadikan bulan-bulanan oleh Rembaga. Teman-teman Rembaga pun ikut

mempermainkan si pengemis. Mereka tertawa-tawa seperti tengah memainkan satu permainan yang mengasyikan. Si pengemis benar-benar dijadikan bola oleh mereka.

Dia dihajar ke sana ke mari hingga terhuyung-huyung.

"Ha ha ha... lebih baik kau mampus saja, Jembel busuk!!" bentak Rembaga sambil menendang si pengemis. Tubuh tua itu pun terhuyung dan salah seorang temannya siap menyambut tubuh itu dengan satu tendangan.

Namun mendadak saja dia merasakan tubuhnya kaku. Dan ambruk seperti pohon pisang.

Sudah tentu teman-temannya terkejut melihat hal itu. Penggekrawung bergegas memeriksa tubuh temannya. Dia menemukan sebuah totokan di salah satu urat belakang kawannya.

Sebuah totokan yang sangat hebat.

Dilakukan dari jarak jauh. Dan hanya seorang yang mempunyai tenaga dalam yang tinggi saja yang mampu melakukan hal itu.

Penggekrawung lebih lebih terkejut lagi setelah menemukan sebuah tusuk gigi di dekat tubuh kawannya yang ambruk kaku itu.

Luar biasa! Hanya dengan tusuk gigi temannya ditotok dari jarak jauh!

Penggekrawung menggeram marah.

"Bangsat! Siapa yang melakukan

hal ini?!"

Teman-temannya pun kaget. Mereka mengerumuni tubuh kawannya yang kaku itu. Mereka seakan melupakan si pengemis yang tadi dijadikan bulan-bulanan.

"Bukan main! Yang melakukannya hebat sekali!"

"Pasti berilmu tinggi!"

"Dan hanya dengan tusuk gigi dia dapat melakukannya!!"

Seruan-seruan itu terdengar dari mulut mereka yang mau tak mau menjadi kagum pula. Satu pameran tenaga dalam yang hebat diperlihatkan seseorang yang menotok dari jarak jauh itu.

Penggekrawung menggeram jengkel. Dia segera membebaskan temannya dari totokan itu.

Semua disangkanya demikian mudah. Namun setelah berkali-kali dia melakukannya, temannya itu belum juga terbebas dari totokan itu.

"Bangsat!!" makinya dan berusaha kembali. Wajahnya mendadak keluar keringat.

Dia pun berusaha sekuat tenaga. Setelah dia mengeluarkan tenaga dalamnya hampir semua yang dimilikinya, barulah totokan itu berhasil dibebaskan.

"Anjing buduk! Siapa yang mau jual tampang padaku seperti ini?!" makinya geram. Dia mengalirkan sedikit

tenaga dalamnya pada temannya itu, yang langsung merasakan kaku di tubuhnya sebagian menghilang.

Setelah itu dia bergegas masuk ke dalam, menduga-duga siapa kiranya yang telah melakukan totokan itu.

Ada empat orang laki-laki di rumah makan itu. Dan kesemuanya sudah selesai menikmati hidangan.

Salah seorang dengan santainya bangkit hendak membayar namun tiba-tiba Penggekrawung mencabut golok dari pinggangnya dan meloncat ke hadapan orang itu. Mengacungkannya di wajah orang itu dengan tatapan garang.

"Jawab yang jujur! Kepandaian apa yang kau gunakan untuk menotok temanku!"

Sudah tentu orang itu menjadi ketakutan. Dia yang tidak tahu apa-apa menjadi sasaran.

"Katakan cepat!"

"Apa... apa yang telah saya lakukan," desisnya ketakutan dengan wajah pucat.

"Jangan pura-pura! Nanti kutebas lehermu!"

"Saya... saya...."

"Bangsat hina!!" Penggekrawung mengangkat tangannya, dan mengibaskan goloknya dengan kejam.

Tetapi mendadak sebuah sendok melayang dan menghalangi laju kibasan golok itu. Lemparan yang penuh dengan

sentakan tenaga, dan hanya bisa dilakukan oleh seseorang yang ahli, karena lemparan itu begitu tepat di tepi tajamnya golok Penggekrawung.

"Trang!"

Penggekrawung sendiri terkejut, karena golok yang dipegangnya sampai bergetar.

Teman-temannya yang sudah masuk pun terkejut melihat hal itu. Dan yang mengherankan, mereka tak melihat siapa yang telah melemparkan sendok itu!

Sementara itu si orang tadi yang nasibnya sudah di ambang maut, segera melarikan diri ketika mendapat kesempatan. Begitu pula dengan yang lain. Satu persatu dengan hati-hati mereka meninggalkan tempat itu dengan bergegas.

Dan tinggal Pandu yang juga sedang bersiap-siap. Di dekatnya, kelima anggota gerombolan itu saling pandang. Hanya seorang yang berani masih bertahan di sini. Dan tanpa dikomando serentak mereka mendekati Pandu.

Dan mengurungnya dengan sikap angker.

Pandu masih tenang saja, tak sedikit pun nampak kepanikan di wajahnya yang ganteng. Ia mengangkat kepalanya dan tersenyum kepada orang-orang itu.

Penggekrawung menggeram, di

sangkanya pemuda ini akan langsung tunduk.

"Hhh!" dengusnya marah.

Pandu masih tetap tersenyum.

"Maaf, Tuan-tuan yang perkasa. Saya hendak pergi dari sini," katanya hormat.

"Bangsat! Siapa kau orang muda?! Begitu lancang kau terhadap kami! Kau belum tahu rupanya nama Gerombolan Golok Hitam!"

Pandu masih tetap tenang.

"Yah... saya baru mengetahuinya sekarang. Maafkan saya, Ki Sanak. Saya hendak membayar apa yang telah saya makan."

"Bangggsaaat!!" Tanpa banyak cakap lagi, Penggekrawung menyabetkan goloknya ke arah leher Pandu. Gerakannya sangat cepat dan bertenaga.

Tetapi dengan mudah saja Pandu bersalto menghindari serangan itu. Dan tanpa membalikkan tubuhnya melemparkan dua keping uang yang tepat masuk ke tempat penyimpanan uang di kasir itu.

Orang-orang itu terkejut.

"Kakang Penggekrawung!" seru Rembaga setelah pulih dari keter-kejutannya. "Pemuda lancang itu yang telah membuat ulah!"

Penggekrawung sendiri juga tanggap. Dia cepat berkelebat mengurung Pandu yang sudah berada di halaman depan rumah makan itu. Teman-

temannya pun mencabut golok mereka masing-masing.

Pandu memperhatikan dengan tatapan tenang.

"Ada apalagi ini, Ki Sanak? Apakah kalian belum puas menghajar pengemis itu!" seru Pandu sambil menunjuk si pengemis yang masih tergeletak di tanah dengan tubuh penuh luka dan darah.

"Aku tak suka banyak cakap, Anak muda? Siapa kau sebenarnya, heh?"

"Namaku Pandu...."

"Hhh! Kau sudah berani lancang terhadap kami! Kau mengganggu kesenangan kami! Bersiaplah untuk mampus sekarang juga!"

Penggekrawung benar-benar seorang yang pemarah. Dia langsung bergerak dengan sabetan goloknya. Kembali Pandu menghindari serangan itu. Kali ini hanya memiringkan tubuhnya. Melihat serangan kakangnya luput, yang lain pun segera mengibaskan senjata mereka masing-masing. Namun kembali Pandu memperlihatkan kelincahannya dalam berkelit.

Dia telah mengeluarkan jurus berkelitnya yang ampuh, Kijang Kumala. Serangan-serangan golok itu berkali-kali tidak mencapai sasaran. Bahkan terasa kalau orang-orang itu hanya membuang-buang tenaga saja. Pandu hendak membuat orang-orang sombong itu

kapok.

Makanya dia pun mulai mengeluarkan jurus-jurus silatnya dalam tahap rendah. Pukulan Patuk Gagaknya yang sangat ampuh. Dalam gerakan yang pelan itu, lawannya saja sulit untuk melumpuhkannya, apalagi kalau sudah pada tingkat tinggi. Jurus Patuk Gagak Rimangnya bisa berkelebat dengan cepat. Pandu hanya mengandalkan jurus berkelitnya saja yang bagai seekor kijang menghindari sergapan pemburu. Begitu tangkas dan lincahnya.

"Ha ha ha. inikah anggota Gerombolan Golok Hitam yang ditakuti itu?" ejek Pandu sambil menghindari sambaran golok lawan-lawannya.

Orang-orang itu semakin geram, terutama Penggekrawung. Wajahnya merah padam karena marahnya sudah membludak. Ingin dicincang saja pemuda bangsat ini.

Tetapi sampai sekian jurus, keadaan belum berubah. Pandu masih mempermainkan lawan-lawannya.

Namun ketika dilihatnya matahari sudah mulai menukik, barulah dia memberikan sedikit hajaran pada lawan-lawannya.

"Des! Des!"

Dua orang ambruk terkena pukulannya.

Dan dengan cepat dia menghajar yang lain. Orang-orang itu bingung

melihat gerakan Pandu yang berubah menjadi sangat cepat.

"Des!"

"Des!"

"Des!"

Yang lain pun terhuyung dengan dada terasa seakan mau pecah. Begitu pula dengan Penggekrawung. Tetapi daya tahannya lumayan besar.

Dia cepat bangkit dan menerjang dengan pekikkan keras. Namun Pandu hanya perlu bersalto sekali dan menendang memutar hingga Penggekrawung tersuruk ke depan termakan tenaganya sendiri. Tubuhnya ambruk ke tanah dengan keras. Dan tidak bangun lagi. Orang bengis itu pingsan. Pandu mendengus.

"Hhh! Manusia-manusia durjana! Seenaknya saja berbuat dosa! Manusia-manusia yang tak pernah mengetahui tingginya langit dan dalamnya bumi!"

Setelah itu Pandu cepat-cepat menolong si pengemis yang sekarang kelihatan tersenyum lega. Dia merasa bersyukur karena ada yang berani menolongnya.

Kini dia tertawa kecil melihat orang-orang yang menghajarnya tadi sudah lumpuh semua.

Wayan Tua yang mengintip dari dalam, buru-buru ke luar. Dia terkejut melihat orang-orang Golok Hitam yang bergeletakan di halaman depan rumah

makannya.

Ini kiamat namanya!

Berbahaya sekali.

Amat berbahaya.

Dia berpaling pada Pandu dan berkata gugup.

"Oh, anak muda... lekas, lekas kau tinggalkan tempat ini... sebelum teman-teman mereka datang...."

Pandu hanya tersenyum. "Bapak... tenanglah...."

"Bukan begitu, Anak muda. Kau belum tahu siapa mereka...."

"Saya tahu, Bapak... mereka orang-orang Golok Hitam yang sering buat onar."

"Nah, mengapa kau tidak juga pergi dari tempat ini setelah kau melakukan semuanya...?"

"Baiklah, Bapak... semua ini jadi urusan saya...."

"Cepat Anak muda... cepat...."

Pandu tidak ingin membuat Wayan Tua menjadi gugup dan kebingungan. Lalu dia menolong si pengemis itu bangkit dan membantunya naik ke kudanya. Lalu dia sendiri segera melompat dan duduk di belakang si pengemis.

Sebelum menggebrak lari kudanya dia berkata pada Wayan Tua yang menjadi ketakutan karena peristiwa itu.

"Bapak... bila ada apa-apa, nanti

saya yang akan bertanggung jawab...."

"Iya, iya... pergilah dari sini, Anak muda...."

Pandu menggebrak lari kudanya. Dia merasa kasihan melihat Wayan Tua menjadi gugup begitu. Tetapi Pandu tidak bisa menahan diri lagi bila melihat kekerasan dan kejahatan di depan matanya.

Kalau begitu siapa yang hendak disalahkan.

Dia harus menggebrak kudanya membawa si pengemis yang menelungkupkan tubuhnya di dada kuda itu.

Sementara itu ketika Pandu dan si pengemis sudah menjauh, Wayan Tua terburu-buru masuk ke dalam dan menutup warungnya saat itu juga.

Dia tidak mau terjadi apa-apa. Dibiarkannya saja lima orang anggota Golok Hitam tergeletak di tanah.

Namun Wayan Tua tahu, semua ini pasti ada kelanjutannya. Dan dia cuma bisa mendesah panjang ketika ingat apa kelanjutan dari peristiwa ini.

Begitu menakutkan untuk dibayangkan!

Wayan Tua hanya bisa berdoa, agar peristiwa ini hanya sampai di sini. Tetapi mungkinkah doanya itu terkabul, sementara dia tahu siapa orang-orang Golok Hitam itu?

Tetapi dia tetap terus berdoa.

Karena hanya itu yang bisa dilakukannya. Dia pun tidak tau harus melakukan apalagi! Ah, Gusti Allah... lindungilah kami semua dari cengkeraman orang-orang kejam itu?

* * *

2

Kuda yang digebrak Pandu terus berlari dengan cepat. Sementara tubuh si pengemis tua itu tergolek lemah di depannya. Pandu memacu kudanya sedemikian cepat, dia harus segera mengobati luka-luka yang diderita si pengemis tua ini.

Lalu diarahkannya kudanya ke luar dari Desa Babakan Hijau, menuju ke sebuah hutan kecil. Di sana Pandu menghentikan kudanya. Lalu melompat turun sambil membopong tubuh yang nampak lemah.

Di atas rerumputan, dia mengobati luka-luka si pengemis dan menca-rikannya buah-buahan yang banyak terdapat di hutan itu untuk mengisi perut.

Si pengemis itu makan dengan lahapnya, nampak jelas kalau dia lapar sekali.

Pandu yang masih mengenakan capingnya, tersenyum. Senang dia melihat pengemis itu makan dengan

lahapnya.

Tiba-tiba pengemis itu menghentikan makannya, dia menatap Pandu. "Kau tidak makan, Anak muda?" Pandu membuka capingnya dan membiarkannya tergantung di lehernya dan tersampir di punggungnya.

"Aku sudah, Paman... habisilah buah-buahan itu... kau nampaknya lapar sekali...."

"Aku memang lapar sekali, Anak muda...."

"Kau habisilah, Paman...."

Si pengemis itu kembali menikmati buah-buahan yang diambil Pandu tadi di hutan. Dan setelah menghabisi sisa buah yang terakhir dia berucap sambil mengusapkan mulutnya dengan punggung tangannya. "Terima kasih, Anak muda...."

Pandu tersenyum.

"Maafkan saya, Paman... siapakah paman ini sebenarnya?" ,

"Saya hanya seorang pengemis, Anak muda...."

"Maksud saya... mengapa paman tidak pergi saja daripada disiksa oleh orang-orang itu?"

Pengemis itu tersenyum. Sungguh, Pandu melihat sorot mata yang begitu arif dan bijaksana dari mata yang nampak sudah menua itu.

Dan entah mengapa hati Pandu bergetar melihatnya. Mengingatkannya

pada seseorang, seorang kakek yang hampir sepuluh tahun mendidik dan menggemblengnya ilmu kanuragan. Pertapa sakti yang bermukim di Gunung Kidul, Eyang Ringkih Ireng. Guru yang amat dihormatinya. Guru yang memberinya segudang nasehat tentang hakekat hidup yang sesungguhnya. "Aku rindu padamu, Eyang...." desahnya dalam hati.

Didengarnya suara si pengemis menjawab pertanyaannya.

"Anak muda... apalah yang dapat kuperbuat untuk menghadapi orang-orang bengis seperti mereka?" katanya masih tetap tersenyum.

"Anak muda... bagi orang seperti aku, biasanya hanya mandah saja diperlakukan macam apa pun oleh orang-orang seperti itu. Karena aku tak punya kebisaan apa-apa. Tetapi yang perlu kau ingat, Anak muda... bila Gusti Allah belum menghendaki nyawa tuaku ini, hingga kapan pun aku tak akan pernah mati. Nyawaku akan tetap bersatu di jasadku. Yah... sekali pun orang-orang tadi berbuat kejam padaku. Tetapi bila Gusti Allah menghendaki nyawaku, tanpa perlakuan orang-orang itu pun aku bisa mati. Bahkan... saat tidur pun bila Dia menghendaki nyawaku, aku tak akan pernah bangun kembali...."

Pandu menatap dalam kedua mata

tua itu. Dilihatnya lagi bibir itu bergerak dan bersuara lagi.

"Mereka memang orang-orang yang kejam, Anak muda. Tetapi... memang sudah takdir mereka seperti itu. Hanya yang disayangkan... mereka tidak mau mengubah takdir. Bukankah kau tahu, Gusti Allah tidak akan pernah merubah nasib seseorang atau pun suatu kaum, bila dia atau mereka tidak pernah mau merubahnya.... Kau paham itu? Kau tentunya amat paham sekali, Anak muda...."

Pandu tercenung. Dia seakan tidak percaya kata-kata itu keluar dari mulut pengemis ini. Hmm... siapakah pengemis ini sebenarnya?

Yang membuatnya semakin heran saat dia mengobati pengemis tadi. Dia sadar kalau sesungguhnya pengemis ini bukanlah pengemis sembarangan. Tadi pun ketika dia mengobati luka-luka pengemis itu, dia menjadi heran karena pengemis itu nampak tidak apa-apa. Seolah luka-luka akibat perlakuan orang-orang kejam itu lenyap dengan sendirinya.

Jadi dia sebenarnya bukan mengobati, malah membersihkan tubuh si pengemis dari debu dan kotoran. Dan baru sekaranglah Pandu tanggap kalau pengemis ini bukan pengemis sembarangan adanya.

Jadi siapa sebenarnya si pengemis

ini? Tentunya dia adalah seorang sakti yang tengah menyamar. Ah, ini semakin membuat Pandu insyaf, kalau masih banyaknya orang sakti yang berlagak dan tidak memamerkan keberadaan mereka yang sesungguhnya.

Pandu hendak bertanya siapa pengemis ini sebenarnya, tetapi seolah tahu apa yang hendak ditanyakannya, pengemis itu sudah lebih dulu berkata:

"Kau tidak perlu mengetahui diriku yang sebenarnya saat ini, Anak Muda. Yang kau perlu tahu, akulah yang sekarang ini. Yah... suatu saat nanti kau pasti akan tahu siapa aku ini, Pandu...."

Tercengang Pandu segera berkata: "Maafkan aku, Paman... sebenarnya aku sungguh-sungguh amat penasaran. Tetapi...yah, aku jadi maklum sekarang."

Pengemis itu tersenyum.

"Hmmm... aku kagum denganmu, Anak muda. Siapakah sebenarnya namamu...?"

"Namaku, Pandu, Paman...."

"Hmm... Pandu, tingkah lakumu mencerminkan satu bentuk kepribadian yang hakiki. Satu bentuk kepribadian yang welas asih dan penuh kewibawaan."

"Paman terlalu memujiku...."

"Jarang aku menjumpai anak muda seperti kau ini, Pandu. Dan sungguh-sungguh kukatakan, kalau aku amat kagum terhadapmu...."

"Ah, aku biasa saja, Paman. Bahkan mungkin aku tidak seperti yang paman duga...."

Pengemis itu terbahak. "Ha ha ha... kata-katamu yang merendah itu sudah membuktikan bahwa kau sesungguhnya adalah pemuda yang sopan dan bijaksana. Ya, ya... aku menyukaimu, Pandu...."

"Terima kasih, Paman. Aku pun menyukai orang seperti kau ini, Paman...."

Pengemis itu manggut-manggut. Matanya lekat menatap Pandu, seolah hendak menembus caping yang menutupi wajahnya.

Menyadari hal itu, Pandu pun segera membuka capingnya.

"Pandu... ada yang hendak ingin kutanyakan padamu tentang satu hal."

"Apakah itu, Paman?"

"Kau tidak marah, karena kupikir ini tentunya menyangkut dirimu?"

"Aku belum bisa mengatakan aku akan marah atau tidak, kalau aku belum tahu apa yang hendak paman tanyakan itu...."

"Baiklah... kulihat di punggungmu ada sebilah golok yang nampaknya aku kenal."

"Oh!"

"Kau tidak perlu terkejut, Pandu...."

"Paman... bukankah aku belum

memperlihatkan golok yang ada di punggungku ini padamu. Lalu bagaimana kau bisa yakin sekali kalau kau amat mengenai golok ini?"

"Ya, aku yakin hal itu. Yakin sekali. Aku yakin mengenai golok yang ada di punggungmu!"

"Sungguhkah, Paman?"

"Ya, aku mengenalnya."

Pandu hanya terdiam.

"Boleh aku melihat golok itu, Pandu?"

Kali ini kelihatan jelas kalau Pandu sepertinya kebingungan untuk menjawab. Golok yang ada di punggungnya adalah golok pemberian gurunya, Eyang Ringkih Ireng yang berdiam di Bukit Paringin, atau bagian dari Gunung Kidul.

Terus terang sebenarnya Pandu tidak mengerti tentang senjata yang diberikan dari gurunya. Karena hampir setiap orang merasa mengenal golok itu. Padahal dia sendiri tidak tahu ada apa sebenarnya dengan golok itu. Ada apa di balik rahasianya. Hal itulah yang membuat Pandu menjadi berhati-hati pada siapa pun, karena dia yakin, nampaknya banyak orang yang berminat untuk merebut golok ini dari tangannya.

Pandu bukanlah tidak mempercayai pengemis yang telah membuatnya tertarik untuk mengetahui siapa

sesungguhnya pengemis ini. Tetapi dia tidak ingin terjadi kesulitan gara-gara Golok Cindarbuana ini.

Sebenarnya hingga saat ini Pandu belum mengerti dan tahu ada rahasia apa sesungguhnya di balik Golok Cindarbuananya ini. Ada rahasia apa?

Mengapa banyak yang tertarik terhadap goloknya? Pengemis itu tersenyum. Dan lagi-lagi seperti tahu apa jalan pikiran yang ada di benak Pandu, pengemis itu berkata:

"Kalau kau ragu-ragu untuk memperlihatkannya padaku... tidak apa-apa, Pandu. Aku sudah cukup puas melihatnya dari sini. Dan keyakinanku semakin bertambah, karena aku benar-benar yakin kalau golok itu amat kukenal...."

"Maafkan aku, Paman...."

"Aku mengerti. Dan kalau boleh, aku akan menebak saja golok itu. Yah... aku makin bertambah yakin sekarang, golok yang ada di punggungmu itu adalah Golok Cindarbuana. Benarkah dugaanku, Pandu?"

"Yah... begitulah, Paman.... Kau tidak salah menebak golok apa yang ada di punggungku ini...."

"Oh, Tuhan... golok itu ternyata masih ada di dunia ini. Golok legendaris yang abadi sampai kapan pun juga," kata pengemis itu seperti mendesah lega. "Kau amat beruntung

memilikinya, Pandu...."

"Terima kasih, Paman...."

Dan seperti ingat akan sesuatu, pengemis itu berkata:

"Maaf, Pandu... ada hubungan apa kau dengan Eyang Ringkih Ireng majikan Gunung Kidul?"

"Paman!" seru Pandu terkejut. Pengemis itu pun mengenal gurunya. Keyakinannya tentang siapa pengemis ini semakin bertambah besar. Tentunya pengemis ini bukan pengemis sembarangan adanya.

"Maafkan aku, Pandu... bila pertanyaanku itu membuatmu terkejut."

"Tadi aku memang terkejut, Paman.... Tetapi sekarang tidak. Karena aku yakin, kau tentunya adalah seorang sakti yang tengah menyamar...."

Pengemis itu terbahak.

"Ha ha ha... kau salah besar, Pandu... aku hanya seorang pengemis, yang kerjanya hanya meminta-minta...."

Pandu tersenyum.

"Baiklah, Paman... kujawab pertanyaanmu itu. Yah, Eyang Ringkih Ireng adalah guruku...."

"Ha ha ha... pantas, pantas kau memiliki golok sakti itu. Ha ha ha... Ringkih.... Ringkih... ternyata kau masih hidup. Di usia kita yang sama-sama senja ini kita tak pernah lagi saling menyambangi satu sama lain...

Bagaimana kabar si Ringkih itu sekarang, Pandu?"

"Setahu saya.... Guru dalam keadaan baik-baik saja, Paman. Paman mengenalnya?"

"Ya, tentu saja aku mengenalnya. Ah, sudahlah... kau amat beruntung dapat mewarisi Golok Cindarbuana, Pandu...."

Lagi-lagi Golok Cindarbuana. Ah, golok itu berarti benar-benar menyimpan satu misteri dan membuat Pandu semakin penasaran untuk menyingkap misteri itu. Ada apa sesungguhnya di balik Golok Cindarbuana ini? Karena banyak tokoh-tokoh aneh yang mengenai golok ini. Termasuk pengemis aneh ini!

Tetapi mengapa gurunya tidak menceritakan tentang sesuatu yang menjadi rahasia golok itu? Mengapa?

"Ha ha ha... kau tak perlu memikirkan golok ini, Pandu. Biarkan dia bersamamu. Biarkan dia menemanimu. Kau pasti akan merasa bersyukur karena golok itu ada yang menemani."

Pandu menelan ludahnya.

"Ya, Paman..."

"Nah, bila kau hendak melanjutkan perjalananmu. lanjutkanlah. Tinggalkan saja aku di sini."

Memang masih jauh pengembaraan Pandu. Namun dia hendak kembali ke Desa Babakan Hijau. Karena dia yakin,

kejahatan sedang berlangsung di sana.

"Kalau begitu. baiklah, Paman.... Nampaknya kita memang harus berpisah sekarang...."

"Silahkan, Pandu. Tentunya kau tahu apa yang harus kau kerjakan selanjutnya...."

Pandu sebenarnya hendak bertanya maksud dari kalimat yang baru saja diucapkan pengemis itu. Namun belum lagi mulutnya terbuka, sosok pengemis itu telah lenyap dari pandangannya. Membuat Pandu tercengang.

Tak sadar mulutnya terbuka.

Siapa sebenarnya pengemis itu? Siapa dia?

Menyadari mulutnya masih menganga, Pandu mendengus.

"Hus! Tutup mulutmu, nanti kemasukan lalat bagaimana?!"

Lalu dia segera melompat dari kudanya. Dia akan menyelidiki kejadian apa yang sesungguhnya terjadi di Desa Babakan Hijau. Lalu dia pun memacu kudanya. Dua pertanyaan dan keheranan muncul di benaknya.

Siapa sebenarnya pengemis itu? Dia pastilah bukan orang sembarangan. Sikapnya sungguh-sungguh arif dan bijaksana. Dan kata-kata yang diucapkannya tadi masih melekat di benaknya. begitu sahdu dan penuh makna.

Dan melihat dari sikapnya,

tentulah dia bukan pengemis sembarangan.

Satu lagi, rahasia apa yang sesungguhnya ada di balik Golok Cindarbuana ini? Kalau memang ada rahasianya, mengapa gurunya tidak memberitahukannya?

Atau... gurunya menghendaki agar dia mencari sendiri jawabannya.

"Iya, Eyang... suatu saat, aku pasti akan menemukan jawabannya...." desisnya pelan.

Kudanya pun terus dipacu.

* * *

3

"Bangsat!!" geram Gondeng sambil menggebrak meja hingga isinya berloncatan ke luar. "Siapa pemuda itu sebenarnya ?!"

Takut takut Penggekrawung menyembah.

"Maafkan kami, Ketua. Kami... kami tidak mengenal siapa dia.... Dia... yah, kami baru pertama ini melihatnya....".

"Lalu kalian gagal menyuruh Roro Dewi kesini, heh?"

"Saat itu... kami sedang menunggu Nimas Roro Dewi yang sedang belajar menari."

"Belajar menari?"

"Ya, Ketua."

"Hmmm... di mana dia belajar?"

"Di Padepokan Melati Putih pimpinan Nyi Ratih Alas Kembang, Ketua."

Tiba-tiba Gondeng tertawa lebar. Dia seorang laki-laki yang berwajah seram. Berberewok tebal dan berperut besar. Bisa ditebak, dialah ketua gerombolan Golok Hitam yang bermarkas di sebuah hutan kecil yang sulit untuk dimasuki. Karena untuk masuk ke sana, harus bisa melalui sebuah sungai kecil yang banyak buayanya dan juga banyak pengawal Gondeng yang menjaga.

Itulah dulu ketika Ki Runding Alam hendak menghancurkan Gerombolan Golok Hitam, mereka lebih dulu masuk kehutan itu. Dari menghilang dari sergapan Ki Runding Alam.

Sekarang Gerombolan Golok Hitam kembali berdiri dan mulai mengembangkan sayap kekuasaannya.

"Bagus, bagus... biarkan bungaku itu belajar menari. Nanti setelah dia pandai suruh dia setiap saat menghiburku menari di sini. Kau, Penggekrawung. Saat ini juga kuminta padamu, cari dan tangkap pemuda yang membuatmu babak belur begitu! Jangan kembali sebelum berhasil menangkapnya! Ingat, aku tidak suka kegagalan!"

"Ketua..."

"Kau boleh membawa teman-temanmu

yang lain seberapa kau suka."

Penggekrawung tersenyum.

"Baiklah, Ketua. Sekarang juga saya akan berangkat."

"Lebih cepat lebih baik, karena aku sudah tidak tahan untuk melihat wajah si pemuda itu."

Sekali lagi Penggekrawung mengangguk.

Gondeng bangkit dari tempat duduknya. Dia berjalan menuju ke kamarnya. Di mana seorang wanita muda tengah menunggu dengan tidak sabar.

Dia tersenyum begitu melihat Gondeng. Dan menyingkapkan selimut yang menyelimuti tubuhnya yang tidak berpakaian apa-apa, hingga telanjang bulat sekarang.

"Lama sekali? Ada apa?" tanyanya bagaikan desahan belaka. Matanya bersinar penuh gairah. Bibirnya mengundang birahi yang berkepanjangan.

Mata Gondeng pun nanar. Tubuh itu bukan main indahnya. Dan kini bayi dewasa telah lahir dihadapannya. Siapa yang tidak akan mabuk melihat tubuh yang indah bertelanjang bulat itu? Tubuh itu padat dan kulitnya putih mulus.

"Ha ha ha... manis, manis... ada urusan sedikit...."

"Sedikit kok lama sekali?"

"Ha ha ha... bukankah aku sudah muncul sekarang?"

"Kenapa tidak segera berbuat?" desah wanita itu dengan suara seperti malu-malu.

Gondeng terbahak. "Oh, Manis... aku sudah tidak tahan," desisnya dengan suara tenggorokan. Lalu terburu-buru dia membuka pakaiannya. Dan langsung menubruk menggeluti tubuh yang telanjang bulat itu.

Wanita itu memekik lirih dan tertawa kayak kuntilanak, membuat Gondeng semakin beringas dan bernafsu.

Mereka adalah orang-orang yang mempertuhankan nafsu. Nafsu bila sudah membelenggu akan sukar untuk dikalahkan. Bahkan perang yang paling besar adalah perang melawan hawa nafsu. Bila manusia dapat mengalahkan nafsunya, maka dia akan menjadi manusia yang arif dan bijaksana. Manusia yang sabar dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hanya sayang, sebagian besar manusia malah menuruti hawa nafsunya belaka. Nafsu yang merusak dan menghancurkan diri sendiri.

Di luar kamar itu, Penggekrawung sudah selesai mengumpulkan teman-temannya sebanyak sepuluh orang termasuk dirinya. Mereka dipersiapkan secara matang.

Mereka segera menaiki kuda masing-masing. Membawa sebilah golok lambang keperkasaan Gerombolan Golok

Hitam. Gerombolan perampok nomor satu di tanah Kediri!

"Kita jangan bertindak tanggung lagi! Kita bekuk pemuda lancang itu!!" kata Penggekrawung dengan geram sambil menaiki kudanya.

"Jangan takut, Kakang. Biar kuhajar habis orang itu!!" sahut salah seorang temannya yang berambut panjang.

"Hhh! macam mana orangnya?!"

Penggekrawung tersenyum. "Aku pun berharap kau bisa melakukannya, Sembarita!"

Sembarita manggut-manggut dengan senyum pongah. Lalu mereka pun mengikuti laju kuda Penggekrawung yang sudah bergerak lebih dulu.

Dada Penggekrawung dipenuhi oleh sejuta dendam akan kekalahannya. Dia bersumpah, akan menghancurkan dan menelan hati pemuda itu mentah-mentah bila berhasil dikalahkannya.

Dia tidak terima diperlakukan seperti itu. Apalagi di hadapan orang-orang banyak. Bukankah ini merupakan suatu penghinaan bagi Partai Golok Hitam? Dia harus membunuh pemuda itu! Harus!

Makanya dia semakin menggebrak dan mempercepat laju kudanya. Sepuluh ekor kuda dengan masing-masing penunggangnya, berderap ramai di jalan setapak dan menimbulkan tanda tanya

bagi yang diam-diam melihatnya.

Namun melihat wajah para penunggangnya yang seram dan murka, mereka dapat menduga kalau akan terjadi sesuatu yang tidak menggembirakan. Siapa yang belum mengenai sepak terjaring manusia-manusia ganas dari Gerombolan Golok Hitam itu?

Yang bengis dan kejam!

Tidak pandang bulu dalam menggarap mangsanya. Orang-orang yang melihat itu hanya bisa berdoa semoga tidak terjadi sesuatu pada orang yang mereka kenal.

Penggekrawung bermaksud hendak ke rumah makan Wayan Tua dulu. Mungkin dari sana dia bisa mendapatkan suatu keterangan yang berguna mengenai si pemuda. Hhh! Bukan main geramnya bila dia teringat akan kekalahannya. Lima orang dikalahkan satu orang? Bukan main, ini suatu penghinaan!!

Tak berapa lama kemudian, mereka tiba di sana. Rumah makan itu seperti biasanya ramai. Apalagi sekarang Roro Dewi ikut pula melayani para pengunjung.

Duh! Betapa menggetarkan kecantikan yang dimiliki oleh gadis belia itu. Benar-benar membiuskan. Mengalahkan kecantikan para bidadari dari kahyangan dalam dongeng.

Siapa yang tidak bergetar melihat. kecantikan yang dimiliki oleh

Roro Dewi? Siapa? Kulit gadis itu putih dan halus. Gerakannya gemulai dan menggairahkan. Dia telah tumbuh menjadi gadis remaja yang sopan dan manis. Semua orang menyenanginya. Termasuk salah seorang pemuda yang berada di salah satu kursi rumah makan itu.

Tetapi pemuda itu mampu menyembunyikan perasaannya meskipun rumahnya tak jauh dari rumah makan milik ayahnya Roro Dewi.

Dia seorang pemuda putera petani. Tubuhnya tegap. Kekar. Wajahnya tampan walau agak hitam, mungkin tersengat oleh matahari kalau dia bekerja di sawah.

Dia bernama Joko Bara. Seorang pemuda gagah yang diam-diam mencintai Roro Dewi namun sampai sekarang masih dipendamnya karena dia tidak berani mengutarakannya kepada Roro Dewi, lantaran Roro Dewi tidak pernah berlaku manis atau berlebihan kepadanya. Sikapnya tetap sama seperti dia menyambut para pengunjung yang lain.

Ini membuatnya merasa sangat tersiksa. Setiap kali melihat Roro Dewi, hatinya selalu bergetar. Batinnya menjerit, mencoba memanggil. "Dewi.... Dewiku sayang...." Namun suara itu tak pernah ke luar sepatah pun. Terpendam dengan rapat di

hatinya.

Di luar terdengar derap kuda yang berhenti dan ringkikannya. Sepuluh orang Gerombolan Golok Hitam itu segera masuk ke rumah makan itu.

Seketika orang-orang yang sedang makan menjadi tidak enak. Gelisah. Dan merasakan masakan itu pun jadi tidak enak. Biarpun dilayani oleh Roro Dewi, kedatangan orang-orang Golok Hitam tetap menjadi momok.

Wayan Tua yang sedang tersenyum melihat kelincahan putrinya melayani pengunjung, menjadi ikutan gelisah begitu orang-orang itu muncul.

"Ha-ha-ha!" Penggekrawung tertawa ngakak di ambang pintu. "Enak sekali kelihatannya pengunjung di warung ini! Dilayani oleh seorang putri jelita yang gemulai dengan senyum aduhai menghidangkan hidangan.... Apa kabar, Nimas Roro Dewi?"

Roro Dewi menyambut dengan senyum, walaupun dia sangat jengkel sekali.

"Kabar baik, Kakang. Silahkan duduk, Kakang."

Penggekrawung tertawa. Ia segera mencari tempat duduk. Salah seorang temannya menendang ke luar dua orang pemuda yang sedang makan dan hanya memandang dengan geram namun tak berani berbuat apa-apa. Orang-orang itu segera menempati tempat duduk

mereka.
Sembarita segera menarik lengan halus Roro Dewi yang mengikutinya dengan terpaksa. Ia mencolek dagu Roro Dewi.

"He-he-he... sediakan hidangan yang enak, Roro.... Kakangmu ingin segera makan...."

"Ba.. baik.... Kakang." Roro Dewi buru-buru masuk ke dalam sementara orang-orang itu tertawa. Para pengunjung yang lain hanya diam saja, tidak berani ikut campur. Namun ada salah seorang yang teramat geram. Dia Joko Bara yang hanya menggeram pelan melihat pujaannya dipermainkan demikian.

Wayan Tua buru-buru ke luar menemui orang-orang itu. Ia membungkuk-bungkuk dengan hormat.

"Oh.... Tuan-tuan sekalian. Apa kabar, Tuan-tuan?"

Orang-orang itu berhenti tertawa. Penggekrawung berdiri menghampiri Wayan Tua.

"Hmm... anakmu cantik sekali, Wayan...."

"Ya, ya, Tuan...."

"Hmm... ketua kami, Yang Mulia Tuan Gondeng titip salam untuk anakmu...."

"Iya, iya.. nanti saya sampaikan."

"Hmm... begini, Wayan Tua. Mengenai soal pemuda yang menghajar

kami dua hari yang lalu. Siapa sebenarnya dia, Wayan Tua?"

"Oh, bukankah tuan-tuan sudah menanyakan hal itu.... Saya, saya benar tidak tahu siapa dia...?"

"Kami tidak main-main, Wayan Tua...."

"Saya sungguhan, Tuan. Saya tidak tahu."

"Dan ke mana orang itu pergi?"

"Tuan, tuan sudah mendengar jawabannya, bukan? Sepertinya... pemuda itu pergi ke arah istana."

"Hmm... ini yang membuat kami tidak percaya? Ke istana. Mau apa dia kesana? Lalu bagaimana dengan pengemis jembel itu?"

"Dia... dia pun pergi. Entah ke mana... sampai sekarang saya tidak melihatnya lagi...."

"Sekali lagi, Wayan Tua. Kau benar-benar tidak tahu ke mana perginya pemuda itu?"

"Sungguh, Tuan.... Sungguh saya tidak tahu.... Mengenalnya pun tidak...." kata Wayan Tua dengan sikap yang amat hormat luar biasa.

Penggekrawung menepuk-nepuk bahu Wayan Tua yang semakin membungkuk. Dadanya kebat kebit. Dia ngeri bila melihat laki-laki berwajah seram itu mendadak marah.

"Aku yakin... kau tentunya tidak berbohong padaku, Wayan Tua...."

"Iya, Tuan...."

"Dan tentunya kau pun tahu akibat apa yang akan kau dapatkan bila kau ketahuan berbohong padaku...."

"Iya, Tuan...."

"Bagus, Wayan Tua.... Bagus! Aku bangga padamu!!"

Wayan Tua semakin membungkuk, karena tepukan tangan Penggekrawung di bahunya semakin keras terasa. Dia kuatir bila laki-laki ini marah.

"Nah, Wayan Tua... bila kau melihat pemuda itu, cepat kau beritahu kami. Kau mengerti?"

"Ya, iya... Tuan...."

Penggekrawung terbahak.

"Hahaha... kau memang penurut sekali. Ya, ya... bagus, bagus itu... aku menyukaimu, Wayan Tua...." Dia kembali terbahak. Disusul dengan teman-temannya yang tertawa bersamaan, membuat hati Wayan Tua bertambah kecut.

Dari arah dalam muncul dua orang pelayan yang membawa masakan untuk orang-orang itu. Namun kedatangan mereka justru malah memancing kemarahan orang-orang itu.

Sembarita menggebrak meja.

"Bangsat! Mau apa kalian, heh?!" bentaknya dengan suara yang menggelegar keras.

Kedua pelayan wanita itu menjadi gugup. Wajah mereka pias. Jantung

mereka seakan mau copot dari tempatnya.

"Kami... kami...." sahut salah seorang dengan takut-takut, namun tak berhasil menyelesaikan kalimatnya karena sudah keburu dipotong Sembarita.

"Suruh keluar Roro Dewi! Bukan kalian yang melayani kami, tetapi dia! Harus dia yang melayani kami! Kalian mengerti, Pelayan busuk?!"

Dengan sisa keberanian yang tinggal setengah, salah seorang dari mereka menyahut dengan takut-takut.

"Den... Roro sedang mandi, Tuan...."

"Hhh! Katakan padanya, cepat! Kami tidak sabar lagi untuk menunggu!!" bentak Sembarita marah. Lalu menoleh pada Wayan Tua yang merasakan tubuhnya menjadi semakin kecil saja. Ngeri dengan tatapan yang membara marah itu, "Wayan Tua... kami tidak main-main dalam hal ini! Kau mengerti?!!"

"Iya... iya, Tuan... nanti saya panggilkan agar dia segera cepat menyelesaikan mandinya...." sahut Wayan Tua sambil menyuruh kedua pelayannya masuk.

"Bagus!"

"Iya, Tuan...."

"Lalu mengapa kau masih berada di sini, hah? Kau menunggu kami marah,

Wayan Tua?!"

"Oh, iya... iya, Tuan! Iya...." Tergopoh-gopoh Wayan Tua berlari ke belakang. Sepak terjang orang-orang itu amat mengerikannya.

Dia sungguh-sungguh takut yang luar biasa. Dan sedikitnya dia menyalahi pemuda yang pernah mengerjai orang-orang itu. Karena Wayan Tua yakin, sesungguhnya orang-orang itu marah pada si pemuda.

Orang-orang itu terbahak. Senang mereka bisa mempermainkan orang-orang yang takut pada mereka. Dan ini merupakan satu bentuk kenikmatan tersendiri.

Di kursinya, wajah Joko Bara memerah. Dia semakin membenci sikap dari orang-orang itu. Dan dia pun sudah tidak bisa lagi menahan marah dan jengkelnya.

Dengan kaki dihentakkan lebih dulu dan tangan terkepal erat, dia bangkit. Kaku kakinya dibawanya mendekati orang-orang yang masih tertawa itu.

Kejengkelannya memuncak! Orang-orang yang sedang tertawa itu jelas saja tidak memperdulikannya. Mereka masih tertawa-tawa. Namun ketika Joko Bara masih berdiri di sana dan tidak kembali ke tempatnya, memancing perhatian Rembaga yang langsung menghentikan tawanya dan menoleh.

"Hei... mau apa kau di sini, hah?!"

Joko Bara hanya terdiam. Tatapannya lah yang berbicara akan kejengkelannya.

"Settan!!" Rembaga menggeram. "Cepat kembali ke tempatmu, hah? Di sini bukan tempatmu!!"

Tetap Joko Bara terdiam.

Terpancinglah amarah Rembaga.

"Bangsat! Mau apa kau sebenarnya?!"

"Hmm... mauku?!"

"Katakan cepat, sebelum kulempar kau ke luar dari sini!!" bentak Rembaga.

"Hmm... aku adalah orang yang tidak suka dengan perbuatan kalian," sahut Joko Bara dengan suara angker. "Dan mauku... kalianlah yang segera angkat kaki dari tempat ini!!"

"Bangsat!! Apa-apaan kau ini?!"

"Kau sudah mendengar kata-kataku barusan! Apakah kau mesti memakai alat pendengar agar telingamu lebih terang untuk mendengar?!"

Rembaga menggebrak meja dengan keras sambil berdiri. Tatapannya nyalang,

"Hhh! Siapa kau sebenarnya?!"

"Namaku Joko Bara...."

"Dan kau seorang jago rupanya!"

"Aku hanyalah seorang petani biasa...."

"Petani mau coba-coba jadi pahlawan!" potong Sembarita seraya berdiri dan tangannya bergerak mengirimkan sebuah pukulan ke wajah Joko Bara. Sembarita orangnya memang panasan, dan tidak suka bertele-tele.

Dia pikir, dengan sekali pukul saja pemuda itu akan rubuh dan menjerit-jerit minta ampun. Karena biasanya hanya lagak saja yang ditampilkan.

Namun dia sungguh terkejut ketika dengan tiba-tiba saja pemuda itu menarik kepalanya ke samping dan menangkap tangan Sembarita dan menariknya ke depan hingga tersuruk menabrak kursi dan jatuh bergulingan.

"Brak!!"

"Anjing buduk!" geramnya.

Sudah tentu teman-teman Sembarita menjadi marah. Serentak mereka bangkit dengan geram dan mengurung Joko Bara yang menjadi waspada.

"Bangsat!! Pantas kau berani berlagak? Rupanya punya kelebihan juga kau, ya?!" bentak Rembaga sambil menggebrak meja yang diduduki Joko Bara.

Joko Bara mendengus. Perkelahian ini memang tidak bisa dielakkan lagi.

Dia pun mengerti kalau perkelahian bila terjadi di sini bisa merusak kursi dan meja, atau barang-barang yang lainnya. Ini bisa

mengakibatkan kerugian pada Wayan Tua.

Makanya dia mendadak melesat ke luar, ke halaman rumah makan itu.

Orang-orang yang mengurungnya cukup kaget, karena gerakan yang tiba-tiba diperlihatkan oleh Joko Bara. Dengan hati murka mereka serentak berlari ke sana dan kembali mengurungnya.

Joko Bara memperhatikan mereka dengan waspada. Namun sikapnya cukup tenang. Sikapnya itu membuktikan kalau dia seorang yang gagah berani dan perkasa.

"Aku bukan seorang pahlawan, tetapi aku paling tidak suka melihat kelakuan kalian! Kalian telah berbuat onar terus menerus di Desa Babakan Hijau ini. Kalian telah menganggap diri kalian sebagai dewa, sebagai Tuhan yang berkehendak apa saja!"

"Jangan berkhotbah!!" bentak Penggekrawung.

"Aku bukan berkhotbah! Aku hanya memperingatkan kalian, betapa banyaknya dosa yang telah kalian perbuat?! Dosa yang telah kalian lakukan dengan telengas! Tangan-tangan kalian telah penuh dosa yang sukar untuk diampuni! Mungkin hanya Tuhanlah yang tahu berapa banyak dosa-dosa yang telah kalian lakukan selama ini! Kalian memang manusia-manusia durjana!!"

"Petani buduk!! Kau berani berkata begitu pada kami, orang-orang Gerombolan Golok Hitam?!"

"Untuk apa takut, bila aku berada di pihak yang benar!!" balas Joko Bara dengan berani.

"Bangsat! Berarti kau minta mampus!!"

"Semula tak terpikir di benakku untuk menghentikan sepak terjang kalian! Namun semua yang kalian lakukan hanyalah membuat onar semata! Membuat kejahatan yang begitu kejam dan menyedihkan! Maafkan bila aku, Joko Bara mencoba untuk menentang sikap kalian yang durjana ini dan mencoba menghentikan sepak terjang kalian!!" seru Joko Bara mantap. Dan dia sendiri pun merasa bahwa tak ada jalan lain kecuali untuk bertarung.

"Hhh! Pemuda congek!! Mampuslah kau hari ini!!" geram Penggekrawung seraya hendak menyerang.

Namun sebelum tubuhnya berkelebat, terdengar seruan:

"Tunggu!!" Sembarita melayang dan orangnya sudah berdiri di samping teman-temannya. Dengan geram dia menuding Joko Bara, "Kau harus menghadapiku, Bangsat!!"

"Siapa pun akan kulayani!!"

"Jangan sok jago kau, Setan!"

"Hhh! Kenapa masih banyak bacot pula! Majulah bila kau benar-benar

ingin bertarung denganku!!" sahut Joko Bara dengan suara keras.

Wajah Sembarita memerah. "Anjing buduk!! Benar-benar minta mampus kau!!" geramnya. Tiba-tiba dia memekik,

"Tahan serangan, Anjing buduk!!"

"Hhh! Majulah!!" sahut Joko Bara dengan tenangnya, karena dia sudah siap menghadapi resiko apa pun. Yang penting baginya, berusaha untuk bisa mengusir mereka. Karena sesungguhnya dia sudah tidak tahan dengan perlakuan orang-orang kejam ini terhadap warga Desa Babakan Hijau.

Memang tidak ada jalan lain kecuali menghadapi mereka!

Dengan cepat Sembarita melesat dengan melancarkan sebuah pukulan lurus ke wajah Joko Bara. Joko Bara yang sejak tadi berwaspada cepat berkelit. Dan membalas dengan satu tendangan ke perut.

Membuat Sembarita segera menarik tangannya dan menghantam kaki Joko bara.

"Des!"

Belum lagi serangan itu terhenti, dengan tiba-tiba saja dia bergerak dengan satu gerakan yang amat menakjubkan. Berputar dua kali dari bawah ke atas dan begitu meluncur ke arah Joko Bara, kaki Sembarita sudah terarah lurus!

Joko Bara sedikit terkejut melihat serangan itu. Diam-diam dia mendesis kagum melihat pameran kehebatan yang diperlihatkan Sembarita.

Dan sebelum serangan yang dilancarkan Sembarita mengenai sasarannya, Joko Bara sudah menggulingkan tubuhnya ke kiri. Kali ini Sembarita yang terkejut karena tidak menyangka pemuda itu bisa mengelakkan serangannya.

Kini dia sadar kalau pemuda itu tidak bisa dianggap remeh. Dan ini merupakan sebuah penghinaan untuknya!

"Anjing buduk! Rupanya kau memang benar-benar punya kelebihan!!" makinya geram setelah hinggap di tanah dan berhadapan dengan Joko Bara.

Joko Bara terbahak. "Hahaha... agaknya kau memang benar-benar kaget, Iblis! Lumayan bukan, ilmuku cukup untuk menghentikan sepak terjang manusia busuk macam kau!!"

Mendengar kata-kata itu Sembarita semakin memerah wajahnya. Lalu dia pun menerjang kembali diiringi dengan pekikan yang keras.

Sembarita pun merasa ini bukanlah main-main lagi, karena pemuda itu benar-benar tangguh. Dan membuktikan ucapannya.

Joko Bara sendiri pun segera melesat memapaki serangan Sembarita.

Pertarungan antara keduanya berlangsung dengan sengit dan hebat. Masing-masing memperlihatkan kehebatannya.

Jurus demi jurus pun berlangsung dengan ketat. Saling serang dan saling menghindar.

Penggekrawung yang melihat kawannya itu belum juga bisa mengatasi si pemuda berseru, "Sembarita! Jangan membuang waktu lagi!!"

Sembarita pun mempergencar serangannya, Namun Joko Bara bukanlah pemuda kemarin sore, dia seorang pemuda yang rupanya benar-benar menguasai ilmu bela diri. Sampai sejauh itu dia masih bisa bertahan bahkan membalas.

Dan dalam satu kesempatan, tiba-tiba Joko Bara memekik keras. Memapaki jotosan Sembarita dengan tangan kanannya. Dan dengan satu gerakan yang tak terduga, tiba-tiba dia berputar, kakinya mengayun.

Seketika Sembarita terpana. Dan sebelum dia menyadari apa yang terjadi, tiba-tiba dirasakannya dadanya sakit. Ayunan kaki Joko Bara dengan telak mengenai dadanya.

Membuat laki-laki sombong itu terhuyung ke belakang.

Teman-temannya terkejut melihat hal itu. Sembarita dapat dipecundangi?

Joko Bara sendiri sudah terbahak

melihat hasil kerjanya.

"Hahaha... rupanya kau memang orang yang sombong yang ternyata kosong melompong, Sembarita! Lebih baik kau kembali saja ke partaimu! Dan katakan pada ketuamu, agar lebih baik angkat kaki dari Desa Babakan Hijau!!"

Wajah Sembarita semakin memerah. Kegeramannya sudah sampai ke kepala. Hatinya penuh dendam. Di samping malu pada teman-temannya karena dia bisa dikalahkan, juga merasa tersinggung karena perlakuan pemuda itu.

Lalu dia pun berdiri tegak. Tatapannya memancarkan sinar berbahaya.

"Pemuda sombong! Mampuslah kau!!" geramnya seraya menyerbu menyerang.

Joko Bara hanya terbahak. Kembali keduanya bertarung dengan hebat. Namun lagi-lagi terlihat kalau Sembarita yang terdesak kali ini.

Dan sekali lagi tendangan yang dilancarkan oleh Joko Bara mengenai sasarannya.

Begitu Sembarita terhuyung, teman-temannya pun segera berlompatan mengurung Joko Bara. Tetapi pemuda itu hanya terbahak saja.

"Hahaha... kini sudah terlihat bukan, kalau kalian adalah orang-orang pengecut!"

"Anjing kurapan!" memaki Penggekrawung dengan geram. Harga dirinya

pun tersinggung dengan kata-kata pemuda itu. Lalu dia mengangkat tangannya pada teman-temannya. "Mundur kalian semua, biar kuhajar pemuda tak tahu diri ini!!"

Serentak teman-temannya mundur. Joko Bara terbahak lagi dan melihat tatapan Penggekrawung yang buas dan berbahaya padanya.

"Hahaha... rupanya kau punya nyali juga, Orang jelek! Apakah kau menginginkan nasib seperti kawanmu itu?!" tertawa Joko Bara sambil menunjuk Sembarita yang tengah menahan sakit di dada. Bahkan dia tidak sanggup untuk bangkit karena dadanya dirasakan sakit sekali.

Wajah Penggekrawung memerah marah.

"Bedebah! Mampuslah kau!!" geramnya marah dan menyerbu ke depan. Joko Bara pun segera melayaninya.

Kini perkelahian terjadi kembali. Teman-teman Penggekrawung hanya bisa menahan marah dan mengepal tangannya karena sudah gatal untuk menghajar pemuda sombong itu. Sementara salah seorang menolong Sembarita.

Penggekrawung sendiri tidak mau menganggap enteng pemuda ini. Karena dia sudah tahu kekuatan yang dimiliki pemuda ini. Maka dia pun bertindak dengan hati-hati. Namun serangan-serangannya amat kejam dan telengas.

Joko Bara sendiri pun cukup terkejut ketika merasakan angin dingin keluar dari tangan Penggekrawung kala laki-laki itu menggerakkan tangannya. Dan dia pun dapat menduga, kalau ilmu kanuragan yang dimiliki Penggekrawung lebih tinggi daripada yang dimiliki Sembarita.

"Hahaha... kau mau lari ke mana, Bocah?!" Terbahak Penggekrawung kala Joko Bara bersalto berulang kali menghindari pukulan, jotosan dan tendangan yang dilancarkan oleh Penggekrawung.

Serangan-serangan itu begitu cepat.

Tetapi Joko Bara memang sudah membulatkan tekad, untuk berusaha membasmi manusia-manusia durjana itu. Dengan sepenuh hati dan sekuat tenaga dia berusaha bertahan.

Bahkan dia pun mencoba untuk membalas.

Namun desakan yang gencar dilan-carkan oleh Penggekrawung membuatnya kewalahan juga. Ternyata lain Sembarita lain pula Penggekrawung. Menyadari lawannya tengah kebingungan karena terdesak, Penggekrawung terbahak.

"Hahaha... lebih baik kau membunuh diri saja, Bocah sombong! Sebelum tanganku begitu telengas membunuhmu! Hhhh! Jangan salahkan aku

bila semua itu terjadi?! Ini dikarenakan perbuatan usilmu yang ingin campur tangan urusan orang lain!!" bentak Penggekrawung sambil terus mencecar Joko Bara dengan cepatnya.

"Jangan kau pikir aku takut, Manusia busuk!!" balas Joko Bara tak mau kalah. Dia berkelit ke kiri dengan cepat kala tangan Penggekrawung bergerak ke arah dadanya. Lalu dia pun bersalto ke belakang kala kaki Penggekrawung bergerak ke arah kedua kakinya, meneruskan rangkaian serangan tadi.

"Ke mana pun kau lari akan kukejar!!"

"Hhh! Kemana pun kau kejar aku akan lari... hahahaha!!" terbahak Joko Bara meskipun dalam keadaan terdesak.

Dan mendengar kata-kata yang diputar balikkan itu, membuat dada Penggekrawung semakin membara. Darahnya seketika mendidih.

"Anjing buduk! Kau tak akan bisa lepas dari tanganku!!" makinya geram sambil menyerbu. Joko Bara pun segera mengimbangi kembali.

Jurus demi jurus pun tetap berlangsung. Dan Joko Bara lah yang kelihatan terdesak. Tetapi sampai saat itu, Penggekrawung belum juga bisa menjatuhkannya. Hal ini makin membuatnya buas dan marah.

"Hehehe... mengapa kau tidak segera buktikan ucapanmu, Orang jelek?!" terkekeh Joko Bara sambil bersalto menghindari pukulan lurus yang dilontarkan oleh Penggekrawung.

Namun Penggekrawung yang telah geram mencecar secara membabi buta, segera melancarkan satu tendangan ke arah perut Joko Bara. Joko Bara berhasil menghindari tendangan itu, namun karena tenaganya sudah cukup terkuras, entah bagaimana dia kehilangan keseimbangannya saat menghindar.

Dan posisi demikian, Penggekrawung bergerak cepat. Melayang ke arahnya. Satu jotosan tangannya menghantam Joko Bara yang makin terhuyung.

Lalu ambruk ke tanah karena benar-benar hilang keseimbangannya.

Penggekrawung terkekeh. Karena berhasil juga menjatuhkan pemuda sombong itu.

"Hahaha... rupanya hanya sampai di situ saja kebiasaanmu, Pemuda sombong!!"

Joko Bara pun perlahan-lahan mengumpulkan lagi segenap tenaganya. Lalu bangkit. Kedua tangannya mengepal. Dia berdiri gagah dengan sepasang mata terbuka, nyalang.

"Hhh! Orang sepertimu juga tak layak untuk hidup lebih lama!"

balasnya.

"Monyet jelek! Kau benar-benar minta mampus?!"

Joko Bara mendengus walaupun dia menahan sakit di dadanya. "Hhh! Kau pikir aku takut mati, Orang jelek?! Aku lebih suka mati berkalang tanah dari pada hidup melihat kalian berpetualang minta darah dan kematian!!"

"Bangsat! Rupanya aku tidak perlu main-main lagi!!" geram Penggekrawung.

"Hmm... apakah sejak tadi kau main-main, Orang jelek?"

"Kurap!"

Penggekrawung mencabut goloknya. Golok itu tebal dan berkilat-kilat. Gagangnya berwarna hitam.

"Hmm... tak sanggup untuk membunuh ku dengan tangan kosong, harus memakai senjata rupanya. Tapi baiklah, tak sejengkal pun aku akan mundur dari hadapan wajahmu yang busuk itu!!"

"Setan!!" maki Penggekrawung dan tubuhnya pun sudah melesat ke depan, dengan satu kibasan golok yang seakan hendak membelah tubuh Joko Bara dari kepala ke bawah.

Joko Bara pun berkelit ke kiri. Namun bersamaan dengan itu, golok di tangan Penggekrawung pun bergerak ke kiri. Kibasan angin yang ditimbulkannya cukup membuat bulu

kuduk berdiri.

Golok itu seakan mempunyai mata, karena ke mana Joko Bara berkelit, pasti golok itu bergerak menyusul. Dan ini sungguh-sungguh merepotkannya. Rupanya Penggekrawung seorang yang ahli dalam memainkan ilmu golok.

"Hahaha... kau akan mampus di tanganku, Pemuda kurapan!" makinya sambil terus mencecar.

"Tetapi sejak tadi, kau belum membuatku mampus!!" balas Joko Bara sambil terus menghindar.

Serangan golok yang dilancarkan oleh Penggekrawung benar-benar hebat. Joko Bara hingga saat ini berhasil menghindarinya. Namun satu ketika terdengar seruan dari Penggekrawung yang cukup keras. Dan tubuhnya pun tiba-tiba melayang deras ke arah Joko Bara.

Joko Bara terkejut. Dia langsung bersalto ke depan. Namun sungguh di luar dugaan, Penggekrawung pun tiba-tiba bersalto ke belakang. Bergerak menyusul Joko Bara dengan golok di tangannya.

"Hait!!" pekik Penggekrawung.

"Hei!!" jerit Joko Bara kaget. Karena hanya beberapa senti saja golok di tangan Penggekrawung berada di dekat tubuhnya. Itu pun dia cepat menjatuhkan diri ke tanah, bila saja dia terlambat, maka mampuslah Joko

Bara!

Namun satu pameran ilmu golok yang dipamerkan oleh Penggekrawung tidak hanya sampai di sana saja. Tiba-tiba dia berputar bagaikan angin ke arah Joko Bara dan goloknya pun kembali menebas.

"Wut!"

Joko Bara berhasil merunduk menghindari tebasan golok itu, namun satu tendangan yang dilancarkan secara bersamaan oleh Penggekrawung sukar untuk dihindarinya. Tak ayal lagi dadanya pun terhantam tendangan itu.

"Des!"

Kembali tubuh Joko Bara terhuyung kebelakang. Saat dia berhasil menguasai keseimbangannya, nampak dia muntah darah. Nafasnya sudah terengah-engah. Tenaganya benar-benar terkuras habis. Dan matanya berkunang-kunang.

Sementara Penggekrawung terbahak melihat pemuda itu muntah darah.

"Hhh! Mampus kau!!" bentaknya karena tak ingin membuang waktu lagi. Diiringi satu pekikan yang keras, tubuhnya pun melayang dengan golok lurus di tangan.

Keadaan Joko Bara memang sudah memprihatinkan. Dia sudah tidak mampu lagi untuk menghindar. Jangankan untuk menghindar dengan cara bersalto, menggeser tubuhnya saja pun dia sudah tidak sanggup.

Ajal sepertinya siap untuk menjemput Joko Bara.

Namun tanpa diduga siapa pun, sesosok bayangan hitam berkelebat dan membawa pergi tubuh Joko Bara.

Golok Penggekrawung menghunjam di tanah.

"Hei!!" seru Penggekrawung terkejut.

Namun bayangan hitam itu terus berkelebat pergi dengan membawa tubuh Joko Bara dan samar-samar nampak secarik kertas melayang-layang di udara dan jatuh di tanah.

Rembaga mengambil kertas itu. Ada beberapa baris tulisan. Dia membacanya.

"Kehancuran untuk Golok Hitam sudah diambang pintu. Si Tua Tongkat Kayu."

Orang-orang itu berpandangan. Si Tua Tongkat Kayu. Siapa dia? Mengapa begitu berani ikut campur tangan urusan Golok Hitam? Hhh! Pasti seorang tua yang iseng dan tak punya kemampuan apa-apa!

Mereka kembali ke rumah makan itu. Orang-orang yang diam-diam menonton tadi, buru-buru menghadapi hidangannya. Roro Dewi kali ini yang melayani mereka. Orang-orang beringas itu makan dengan sepuasnya dan sekali-

sekali mencolek lengan, pipi, dagu, hidung Roro Dewi, yang hanya menerimanya dengan pasrah saja, namun dengan perasaan muak di hati.

Apalagi suara orang-orang itu demikian kerasnya, membuat gendang telinga Roro Dewi seakan mau pecah. Dan dengan congkaknya Penggekrawung memuji dirinya sendiri karena berhasil mengalahkan pemuda itu.

Setelah puas makan dan minum, barulah orang-orang itu berangkat tanpa membayar sepeser pun. Sedangkan Roro Dewi kembali mandi lagi untuk menghilangkan kuman yang tertinggal di wajahnya dari tangan orang-orang itu.

Lalu dia pun segera berangkat ke Padepokan Melati Putih untuk meneruskan belajar menarinya. Roro Dewi mempunyai cita-cita ingin menghibur baginda raja di keraton. Atau kalau bisa, Roro Dewi ingin sekali menjadi selirnya!

Itulah sebabnya dia selalu giat berlatih menari di Padepokan Melati Putih pimpinan Nyi Ratih Alas Kembang.

Sekali waktu dia memang amat cemas dengan perlakuan orang-orang Golok Hitam terhadap diri dan ayahnya. Juga terhadap warga desa lainnya.

Namun dia berusaha untuk menghilangkan semua ketakutan itu. Karena giatnya, dengan rasa ketakutan atau pun tidak, orang-orang itu tetap

akan menyebarkan terornya pada siapa saja yang membangkang mereka. Jadi buat apa dia ketakutan? Sebenarnya Roro Dewi sejak tadi memperhatikan sejak terjang dari Joko Bara. Dia menjadi amat kagum dengan keberanian pemuda itu.

"Tapi sayang. aku tidak mencintai pemuda itu. Bila saja aku punya rasa simpati, pastilah aku amat bangga terhadapnya.... Dan tentulah aku amat menginginkan dia menjadi pendamping dan pelindungku...." desisnya. "Tapi sayang... aku tak punya perasaan apa-apa...."

* * *

4

Kuda hitam itu berhenti tepat didepan rumah makan milik Wayan Tua. Pandu turun dari sana. Namun dia sungguh terkejut karena dengan tiba-tiba saja, Wayan Tua menyuruhnya untuk meninggalkan kedainya.

"Ada apa, Bapa?" tanyanya keheranan.

"Anak muda... cepatlah kau tinggalkan kedai ini.... Cepatlah...." desis Wayan Tua dengan ketakutan. Kepalanya mencari-cari sesuatu yang nampaknya mampu membuatnya menjadi ketakutan seperti itu.

"Kenapa, Bapa?" tanya Pandu pula.

"Apakah kedatangan saya mengganggu?"

"Ya, kedatanganmu mengganggu sekali di sini, Anak muda!" kata Wayan Tua tegas.

"Tapi, Bapa...."

"Anak muda... akibat perlakuanmu itu, orang-orang Golok Hitam semakin telengas menurunkan tangan. Sebaiknya kau pergi saja dari sini. Cepat!"

"Apa yang telah mereka lakukan, Bapa?"

"Tak perlulah kau banyak bertanya! Cepat tinggalkan tempat ini!"

Pandu dapat menangkap kalau wajah si Bapa ini amat ketakutan sekali. Dan Pandu pun dapat mengira-ngira apa dan siapa yang membuatnya ketakutan.

Golok Hitam.... Hmm... mereka merupakan satu momok abadi yang amat menakutkan dan mampu membuat orang terkencing-kencing mendengarnya. Dalam lubuk hati Pandu, rasa penasaran untuk membasmi orang-orang itu semakin besar.

Lalu untuk mengenakan hati si Wayan Tua, Pandu pun menaiki kudanya kembali. Sebelum dia menggebrak kudanya, dia berkata:

"Bapa maafkan bila perbuatanku tempo hari malah menyulitkanmu...."

Si Wayan Tua hanya diam saja. Sebagian bebannya seolah lenyap dengan perginya anak muda itu. Tetapi dia pun

menjadi amat was-was karena kini tak ada lagi yang berani untuk mencoba menentang atau pun menghadapi sepak terjang dari orang-orang Golok Hitam.

Dua pemuda yang gagah perkasa pun harus pergi dari sini. Pertama, pemuda bercaping itu. Bahkan dia sendiri yang mengusirnya. Kedua Joko Bara... pemuda petani yang gagah berani, namun sia-sia belaka.

Wayan Tua pun kembali masuk ke kedainya. Sejak kejadian beruntun beberapa hari yang lalu, kedainya semakin lama semakin sepi saja dirasakan. Para penduduk yang biasa sering makan di kedainya, nampak sudah amat ketakutan karena sepak terjang orang-orang Golok Hitam semakin kejam saja. Sedangkan para pendatang yang hendak makan di kedai itu, setelah mengetahui keadaan yang sesungguhnya menjadi undur diri. Mereka lebih suka makan di tempat lain, sekali pun mereka merasa sayang karena mereka mendengar kabar betapa cantiknya Roro Dewi putri dari Wayan Tua.

Wayan Tua mengeluh dalam. Namun belum lagi keluhannya putus, tiba-tiba pintu kedainya digebrak dari luar. Sembarita, Rembaga dan Penggekrawung berdiri dengan wajah angker. Terkejut Wayan Tua menoleh ke belakang.

"Oh! Selamat... selamat pagi, Tuan-tuan...." katanya dengan suara

bernada takut.

"Pagi!" suara Penggekrawung angker terasa. Mengejutkan. Wajahnya pun semakin garang saja kelihatannya.

"Oh, silahkan... silahkan duduk, Tuan-tuan...."

"Hhh!!" Menggeram Penggekrawung. "Wayan Tua... apakah kau sekarang masih ingin mungkir, kalau kau berhubungan dengan pemuda sialan itu?!"

"Pemuda... pemuda yang mana, Tuan?"

"Jangan banyak cingcong! Dan jangan jual lagak di depan kami!!"

"Sungguh, Tuan... saya tidak tahu maksud tuan...."

"Settan!!" Tangan Penggekrawung bergerak, melayang dan hinggap di pipi Wayan Tua.

"Plak!!"

Tubuh yang cukup tua dengan rasa takut yang luar biasa, terpental kala tangan itu menyambar pipinya. Sungguh penderitaan semacam inilah yang amat ditakutkan Wayan Tua.

Penggekrawung memburu dan menginjak dada yang renta itu. "Katakan cepat! Dan jangan banyak menjual lagak lagi, bila kau masih ingin dadamu ini utuh dan tidak hancur diinjak kakiku!!"

"Sungguh, Tuan... saya tidak berhubungan dengannya...." meringis

Wayan Tua menahan sakit.

"Bangsat!! Kau pikir orang kami buta sehingga salah melihat, Wayan Tua?!"

"Tapi... pemuda itu datang tanpa kuundang, Tuan.... Dia bahkan aku usir untuk segera meninggalkan kedaiku ini!" Penggekrawung terbahak.

"Bagus, bagus apa yang telah kau lakukan, Wayan Tua... Tapi mengapa kau harus berbohong padaku, hah?! Mengapa kau tidak melaporkan semua itu padaku, hah?! Mengapa kau tidak melaporkan semua itu padaku, hah?! Kau mau coba-coba dengan kami, Wayan Tua?!"

"Tidak, Tuan.... Tidak.... Semula aku memang berniat untuk memberitahukan kalian. Namun kedaiku ini tidak ada yang menjaga. Semua pelayan dan pembantuku sedang belanja di kota. Lalu... lalu kupikir, nanti siang atau sorelah aku baru melaporkan hal ini pada tuan...." Sembarita terbahak. Dan mengangkat kakinya dari dada yang tua itu. Wayan Tua merayap bangun perlahan sambil meringis.

"Bagus, bagus.... Lalu dimana putrimu itu si Roro Dewi?"

"Oh, dia... dia ada di kamarnya, Tuan...."

"Cepat suruh dia keluar! Dan katakan padanya, kami ingin dilayani olehnya!!"

Tak berani membantah karena

kuatir tangan kekar dan kejam itu melayang kembali, Wayan Tua bergegas masuk ke kamar putrinya. Ketiga orang itu terbahak sambil menuju ke tempat duduk. Sikap mereka benar-benar begitu kejam dan amat kurang ajar.

Sementara di kamar putrinya, Wayan Tua berusaha keras untuk membujuk Roro Dewi agar dia mau keluar untuk menemani ketiga orang itu.

"Tapi Bapa... aku sesungguhnya takut dengan mereka, Bapak...." kata Roro Dewi bagaikan keluhan belaka.

"Begitu pula aku, Roro.... Aku pun tak bisa berbuat apa-apa menghadapi mereka. Yah... mungkin aku terlalu lemah sebagai seorang laki-laki, juga sebagai seorang ayah yang tidak bisa berbuat apa-apa untuk melindungi keluarganya. Yah... maafkan Bapa, Roro...."

Roro Dewi menjadi tidak tahan melihat ayahnya bersikap seperti itu. Sungguh mati, sebenarnya dia tidak tahan diperlakukan semuanya saja oleh orang-orang seram itu. Bahkan tindakan mereka selalu amat kurang ajar.

Namun dia pun pasrah pada keadaan yang tengah menjeratnya. Dan semua itu mau tidak mau harus dihadapinya. Lalu dihampirinya ayahnya.

"Bapa... tenanglah... Janganlah Bapa berkata seperti itu. Ini mungkin sudah nasib kita, Bapa.... Biarlah

semua kita jalankan semampu kita. Bapa mengerti, bukan?"

Wayan Tua hanya mendesah saja.

Jelas dia malu dengan apa yang terjadi di sini. Apa yang menimpa keluarganya. Namun sebagai laki-laki dia tidak bisa berbuat apa-apa. Namun tidak sepenuhnya Wayan Tua tidak bisa berbuat apa-apa.

Karena dia mengambil sikap mengalah ini, demi anaknya. Demi putrinya tercinta. Maka dia biarkanlah semua harga dirinya jatuh terinjak, yang penting baginya... putri kesayangannya itu, putrinya semata wayang, tidak diperlakukan dengan cara yang amat kurang ajar. Meskipun Wayan Tua sebenarnya tidak tahan bila melihat perlakuan orang-orang itu terhadap putrinya.

Ditatapnya wajah putrinya yang amat jelita. Tanpa sadar dia jadi teringat dengan mendiang istinya yang harus membayar semua ini dengan mahal. Teramat mahal, karena dia berjuang antara hidup dan mati untuk melahirkan Roro Dewi 17 tahun yang lalu.

Dan semua itu memang harus dibayar dengan mahal. Karena begitu Roro Dewi dilahirkan, maka tak lama kemudian nyawanya pun melayang.

Tanpa sadar pula air matanya mengalir.

Roro Dewi melihat hal itu.

"Mengapa, Bapa? Mengapa Bapa menangis?" tanyanya pelan namun hatinya pilu. Dia yakin, tangis ayahnya itu bukanlah satu bentuk tangis kebahagiaan, melainkan tangis kepedihan dan kesusahan.

Wayan Tua bergegas mengusap air matanya. Malu dia terlihat menangis oleh putrinya.

Dia tersenyum walau terasa sekali di mata Roro Dewi kalau semua itu dipaksakan.

"Aku tidak apa-apa, Roro...."

"Lalu mengapa Bapa menangis?" tanya Roro Dewi tidak tahan dan menjadi penasaran.

Wayan Tua sekali lagi mendesah.

"Aku teringat akan ibumu, Roro... Yah, sudahlah... tidak perlu lagi diingat masa yang telah lewat. Dan kesedihanku yang sekarang ini, aku seolah membiarkan saja kau masuk ke perangkap dan ke sarang macan orang-orang Golok Hitam.... Aku sedih sekali, Roro...."

"Bapa... sudahlah, jangan terlalu dipikirkan. Bila aku tidak melakukan hal itu, maka kita semua ini akan hancur binasa. Untungnya, mereka tidak melakukan hal yang teramat kurang ajar, meskipun hatiku terasa pedih dan teramat sakit bila mengingat perlakukan mereka itu...."

"Maafkan Bapa, Roro.... Bapak

tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Bila Bapa menentang mereka, maka yang Bapa kuatirkan adalah nasib kau. Nasib kau sesungguhnya berada di tangan Bapa. Di sikap Bapa. Dan begitu pula sebaliknya. Nasib Bapa pun berada di tangan kau. Dari sikap kau terhadap orang-orang itu. Bila kita sedikit saja melakukan kesalahan bersikap, maka habislah kita...."

"Wayan Tuaaa!!!" Terdengar seruan itu. "Mengapa kau begitu lama, hah?!"

"Cepatlah, Roro... manusia-manusia itu sudah tidak sabar lagi untuk kau temani...."

"Baiklah, Bapa... untuk saat ini kita harus menurut pada mereka. Namun suatu ketika, kita akan terbebas dari mereka..,." kata Roro Dewi mantap dengan nada yang amat yakin sekali akan kemungkinan itu.

Wayan Tua sendiri terperangah mendengar kata-kata yang dilontarkan dengan nada yang meyakinkan.

Lalu dia melihat Roro Dewi telah bersalin dari balik kamarnya. Dan dilihatnya pula langkah ringan putrinya berjalan ke arah orang-orang yang menunggu itu. Wayan Tua merasa seakan melepas putrinya ke sarang macan. Dan dia hanya bisa menunggu dengan hati yang teramat cemas.

"Tuhan, lindungilah kami dari ke-kejaman orang-orang telengas ini..."

desisnya pilu dan hampir selalu dia mengucapkan doa itu.

Dan dia hanya bisa memperhatikan dengan hati yang pilu melihat putrinya diperlakukan dengan kurang ajar oleh orang-orang itu sambil terbahak-bahak.

Wayan Tua pun dapat merasakan kesedihan apa yang diderita oleh putrinya. Rasa malu dan rasa marah tentunya bercampur dengan rasa tidak berdaya.

"Maafkan Bapak, Roro...."

* * *

5

"Mulai besok malam, Roro Dewi sudah berada di sini! Mengerti?!" Membentak Gondeng dengan suaranya yang keras. Membuat anak buahnya terkejut.

"Baik, Ketua," sahut Penggekrawung. "Dan aku tidak ingin kalian berlambat-lambat lagi! Mencari pemuda bercaping itu saja hingga sekarang kalian belum berhasil juga! Apa sebenarnya yang bisa kalian lakukan, hah?!"

Mereka hanya menundukkan kepala. Tak ada satu pun yang berani mendeham, menyahut. Bahkan bernafas saja mereka seakan kesusahan. Namun dalam hati mereka menggerutu, "Sialan... siapa pun mau sama Roro Dewi yang cantik

itu...." Namun sudah tentu hal itu tidak mereka kemukakan.

Karena bila mereka lakukan itu, maka artinya mereka tengah mencoba menentang maut.

Jadi yang bisa mereka lakukan sekarang, hanyalah menganggukkan kepala saja. Karena tak ada lagi yang dapat mereka lakukan.

"Hhh! Kalian ini adalah kambing-kambing congek yang tak punya malu! Bisa kalian hanya mengangguk dan berjanji untuk memenuhi semua keinginanku. Namun mencari pemuda bercaping itu saja kalian tidak tahu! Goblok semuanya!! Dan apakah kalian akan gagal pula membawa Roro Dewi ke sini?!"

Penggekrawung menyahut. "Tidak, Ketua... Kami tidak akan pernah gagal...."

"Hmm... bagus, aku amat senang mendengar omongan seperti itu. Tetapi aku amat tidak senang bila melihat hasil yang kalian perbuat nol belaka! Kosong melompong tanpa satu bentuk yang membanggakan! Mengerti?"

"Ya, Ketua!"

"Hmm... lebih baik kalian keluarlah dari sini! Aku muak melihat tampang bodoh kalian!!"

Satu persatu mereka keluar meninggalkan ruangan itu. Lalu Gondeng sendiri segera masuk ke kamarnya. Di

mana di sana sudah menunggu dua orang wanita muda dengan pakaian minim yang merangsang dan wajah tidak sabar.

Gondeng tertawa melihatnya.

Tak lama kemudian di kamar itu pun terdengar desah mesum dan tawa yang dapat menggoda napsu birahi.

Malam semakin larut.

Suara mesum dari kamar itu makin jelas terdengar. Membuat gairah makin memuncak.

"Wayan Tua!! Panggil Roro Dewi ke mari! Cepat!!" Terdengar seruan itu demikian keras. Mengejutkan telinga Wayan Tua yang berada di ruang tengah. Juga membuat terkejut Roro Dewi yang tengah bersiap-siap untuk berlatih menari di Padepokan Melati Putih pimpinan Nyi Ratih Alas Kembang.

Tergopoh-gopoh Wayan Tua muncul dari dalam. Terbungkuk-bungkuk dia berkata, "Oh, selamat datang, Tuan-tuan.... selamat datang...."

Penggekrawung menendang sebuah kursi.

"Panggil Roro Dewi keluar!"

"Oh, dia... dia...."

"Panggil cepat!!"

"Putriku... sedang... bersiap-siap hendak latihan menari, Tuan...."

"Perduli setan! Cepat panggil dia keluar! Aku tidak mau bertele-tele, Wayan Tua!"

"Tapi, Tuan...."

"Bangsat!!" Tangan Penggekrawung melayang. Panas sekali Wayan Tua terasa di pipi. "Jangan coba-coba membantah, Wayan Tua! Panggil dia!"

"Roro Dewi...."

"Plak!"

Kali ini dengan hentakan tubuh yang terpelanting.

"Orang bodoh! Goblok! Panggil Roro Dewi, cepat!!"

Namun Wayan Tua tetap menolak. Dia yakin sekali kalau orang-orang ini punya maksud yang amat tidak baik. Karena melihat dari sikap mereka yang berangasan seperti ini. Entah mengapa Wayan Tua merasakan kalau putrinya hendak diculik oleh orang-orang beringas itu!

Maka dia bersikeras untuk tidak memanggil. Sembarita mendengus keras. Kakinya melayang.

"Des!"

Tubuh tua yang hendak bangkit itu terpelanting kembali.

"Banyak cingcong!" geram Sembarita,

"Biar aku cari gadis itu" dengusnya pula seraya melangkah ke dalam.

Wayan Tua yang yakin kalau putrinya hendak diculik berusaha menahan langkah Sembarita. Dia menubruk kaki Sembarita. Dan memegangnya dengan erat sekali.

"Anjing buduk!" geram Sembarita seraya menendang. Namun dekapan tangan yang amat kuat itu tak terlepas. Membuat Sembarita semakin jengkel. "Bangsat!!" Dia menendang lagi. Dan lagi. Semua itu dilakukan dengan kekejaman yang luar biasa. "Mampuslah kau, orang tak berguna!!" dengusnya dan menjejakkan kakinya ketangan yang masih berusaha untuk menahan langkahnya itu. Namun genggaman tangan itu bagaikan dekapan belaka. Teramat kuat mengikat.

Kegeraman Sembarita semakin menjadi-jadi. Dengan ganas dan berulangkali tanpa rasa kasihan sedikit pun, dia menjejak-jejakkan kakinya terus menerus. Hingga tangan itu pun luka dan mengeluarkan darah segar.

Wajah Wayan Tua meringis menahan sakit yang amat luar biasa. Namun dia masih berusaha untuk menahan langkah Sembarita.

Sayup berat dan samar dia berseru, "Roro... Roro... cepat tinggalkan tempat ini! Cepat, Roro!"

Sebenarnya tanpa diperintahkan seperti itu pun Roro Dewi sudah melihat kejadian yang menimpa ayahnya. Keadaan ayahnya amat menyedihkan sekali. Dia dapat melihat pula kedua tangan ayahnya yang erat menggenggam kaki Sembarita telah penuh dengan

darah.

Dan dia pun melihat pula sebelah kaki Sembarita yang bebas, berulangkali menjejak di kedua tangan ayahnya.

Pilu Roro Dewi mendesah, "Tuhan... selamatkan nyawa ayahku dari orang-orang beringas itu...."

Lalu dia pun segera berkemas. Dan kala dilihatnya Penggekrawung dan Rembaga bergegas menuju ke dalam, dia pun berlari melalui pintu belakang. Sebenarnya dia tak kuasa untuk meninggalkan ayahnya dalam keadaan disiksa seperti itu. Namun mau tak mau dia memang harus meninggalkannya.

Menurutnya, dia atau ayahnya yang harus berkorban. Bila kedua-duanya yang berkorban, maka akan terasa makin sia-sia.

Sambil terus berlari dia mendesah pelan, "Maafkan aku, Bapa...."

Sementara Penggekrawung dan Rembaga mendengus hebat menyadari Roro Dewi sudah tidak ada di tempatnya.

"Bangsat!" Menggeram Penggekrawung sambil menendang ranjang milik Roro Dewi hingga hancur berantakan.

Lalu dia pun mengacak-ngacak seisi kamar itu, sedangkan Rembaga telah berlari ke luar. Dan tidak melihat bayangan Roro Dewi yang masih nampak.

"Anjing!! Setan!" Dia pun mendengus hebat. Tangannya melayang ke dinding belakang rumah Wayan Tua, dinding itu pun bolong seketika.

Lalu dengan wajah panas dan kejengkelan yang amat luar biasa, keduanya kembali ke dalam. Dan melihat Sembarita sudah berhasil membebaskan diri, dan tengah menendang dada Wayan Tua hingga terpelanting muntah darah.

"Bagaimana? Mengapa Roro Dewi tidak bersama kalian?" tanyanya melihat kedua temannya kembali tanpa Roro Dewi.

"Dia sudah melarikan diri!" geram Rembaga. Dan menghampiri Wayan Tua yang nampak sedikit tersenyum mendengar hal itu.

"Ini semua gara-gara kau, laki-laki tak berguna!!" Lalu kakinya melayang dengan deras.

"Des!"

Kembali sosok tua itu harus terpelanting ke belakang dan kembali muntah darah.

Menyadari hal itu, Sembarita pun menjadi semakin buas. Demikian pula dengan Penggekrawung. Dan ketiganya pun menjadikan tubuh Wayan Tua seperti bola yang dioper ke sana ke mari belaka.

Namun meskipun mengalami siksaan yang amat hebat, sekali pun tidak terdengar seruan kesakitan dari mulut

Wayan Tua. Dia sepertinya mandah dan pasrah saja pada Tuhan akan nasib yang akan dideritanya.

Hal ini semakin membuat orang-orang itu marah.

"Anjing!" bentak Penggekrawung. "Bunuh saja manusia tak berguna ini!"

Rembaga pun segera meloloskan goloknya yang besar.

"Memang tak layak hidup manusia seperti ini!" geramnya. Dan tangannya pun mengayun, goloknya siap mengancam. Wayan Tua yang tak berdaya hanya bisa memejamkan matanya belaka.

Namun tiba-tiba saja ayunan tangan yang memegang golok besar itu terhenti. Dan kaku dengan tangan dan golok yang masih terangkat.

Lalu terdengar suara benda jatuh di dekat kaki Rembaga. Ketika mereka lihat, sebuah kerikil yang jatuh tadi. Dan kerikil itulah yang membuat tubuh Rembaga menjadi kaku. Rupanya ada seseorang yang melemparkan kerikil itu dari jarak jauh untuk menotok Rembaga.

"Bangsat!! Siapa yang berani buat ulah seperti ini, hah?!" Menggeram Penggekrawung dengan mata bersiaga. "Keluar kau, Manusia pengecut!"

Namun Penggekrawung tak perlu lagi untuk meneriakkan kata yang sama untuk kedua kalinya, karena mendadak saja bagai ada angin keras yang datang, tiba-tiba terlihat satu sosok

tubuh berdiri tegak di hadapan mereka.

Wayan Tua cukup terkejut melihat sosok itu. Tadi pun dia heran dan membuka matanya karena merasa golok Rembaga tidak segera menjalankan tugasnya.

Sosok itu seorang pemuda gagah. Dia berbaju putih. Di punggungnya terdapat sebilah golok yang sarungnya terbuat dari batang kayu yang berlapiskan timah kuning.

Dan dia mengenakan caping yang menutupi sebagian wajahnya. Dia adalah Pandu, Pendekar Gagak Rimang.

"Anak muda!" desis Wayan Tua tidak sadar.

Sementara orang-orang itu pun tak kalah terkejutnya melihat siapa yang datang dan siapa yang telah membuat kawan mereka menjadi kaku seperti itu.

Pemuda yang telah lama mereka cari.

"Kau?" dengus Penggekrawung.

Wajah yang sebagian hampir tertutup oleh caping itu, mendengus.

"Ya, aku yang datang. Dan akan menghentikan sepak terjang kalian!"

"Sombong!"

"Hmm... kalian akan melihat seperti apa omongan yang baru saja kuucapkan tadi! Dan aku bukanlah orang pengecut seperti kalian, yang hanya bisa mengeroyok orang yang lemah tak berdaya! Aku juga bukan orang yang

kejam, yang telengas menurunkan tangan! Bila kalian ingin bertobat dan berjanji tidak akan melakukan hal seperti ini lagi, maka aku akan mengampuni semua perbuatan kotor kalian!"

Tetapi kata-kata itu malah membuat mereka menjadi geram dengan wajah memerah. Lalu disusul dengan tawa yang keras.

"Hahaha... sombong! Kita buktikan dulu apa yang bisa kau perbuat, hah?"

"Apakah kalian masih belum kapok atau sudah lupa yang kalian alami beberapa minggu yang lalu? Atau kalian masih ingin merasakan kerasnya kepalan tanganku?!"

"Sombong!" geram Sembarita dan mencoba untuk melepaskan totokan pada tubuh Rembaga. Namun dia terkejut, karena totokan itu sukar untuk dilepaskan. Mestinya menurut Sembarita totokan itu akan mudah dilepaskan, mengingat totokan itu dilakukan dari jarak jauh dengan sebuah kerikil kecil pula.

Namun totokan itu memang dilakukan oleh seorang yang ahli, sehingga sulit untuk dilepaskan. Dan Pandu sudah amat ahli dengan segala bentuk totokan, meskipun dilakukannya dari jauh maupun dekat.

Sekali lagi Sembarita melakukannya. Namun lagi-lagi totokan

itu tidak bisa terlepas. Hingga dia mengeluarkan tenaga dalamnya pun totokan itu tetap pada tempatnya. Malah membuat Rembaga meringis kesakitan akibat totokan itu.

Pandulah menarik senyumnya.

"Hmm... kau nampaknya masih harus belajar lebih banyak lagi, Ki Sanak...." desisnya yang membuat Sembarita langsung menoleh dengan mata terbelalak garang.

"Sombong!" dengusnya.

"Kubunuh kau!"

"Hahaha... majulah, Ki Sanak...."

"Tunggu!" Tahan Penggekrawung sebelum Sembarita menyerang. Namun golok itu telah diloloskan dari sarungnya. Penggekrewung mendengus tajam, "Anak muda... katakanlah siapa kau sesungguhnya?"

"Dulu... bukankah sudah pernah kukatakan siapa namaku. Baiklah... aku mengulanginya lagi. Namaku Pandu. Dan orang menjulukiku Pendekar Gagak Rimang. Puas? Atau... ya, tentunya kau tidak puas, bukan? Baiklah... akulah yang akan menghentikan sepak terjang kejam yang telah kalian lakukan. Juga bagi semua orang-orang Golok Hitam!"

Kali ini Sembara tak bisa lagi menahan emosinya. Maka dengan satu jeritan keras, dia pun menerjang. Golok besar di tangannya yang berwarna hitam itu berkelebat dengan ganas

menyerbu.

"Hati-hati dengan golok itu, Ki Sanak...." sahut Pandu sambil terus menghindar. Golok itu memang seakan memiliki mata, namun naluri berkelebat menghindar milik Pandu pun berjalan dengan penuh konsentrasi.

Melihat kawannya hanya dijadikan mainan belaka oleh Pandu, Penggekrawung pun datang membantu. Keduanya bergerak dengan cepat. Membabi buta dengan gerakan dan serangan yang amat berbahaya.

Pandu pun merasa harus segera memberikan pelajaran bagi kedua orang itu. Kini dia tidak hanya menghindar saja, dia pun mulai membalas dengan jurus Pukulan Patuk Gagak Rimang. Kali ini kedua lawannya benar-benar kebingungan dan kewalahan.

Kedua tangannya yang membentuk paruh mirip gagak berkelebat dengan gerakan yang amat fantastis sekali. Cepat, tangkas dan hebat.

"Hahaha... di mana nama besar orang-orang Golok Hitam bila tingkah laku kalian begitu pengecut seperti ini?!"

Seruan mengejek Pandu itu membuat keduanya semakin ganas menyerang, sementara Rembaga masih terdiam kaku. Dia sungguh geram sekali menyadari dirinya tak berguna sama sekali.

Pandu lama kelamaan merasa bosan

dengan cara berlama yang dia lakukan sendiri. Semula dia hendak membuat jera kedua manusia ini dengan cara mempermainkan mereka. Namun lama kelamaan dia sendiri yang merasa bosan. Lalu tiba-tiba saja tubuhnya berjumpalitan ke belakang, kala golok Penggekrawung dengan kejamnya mencoba menyabet kedua kakinya dan golok Sembarita bergerak hendak menusuk perutnya.

Dan begitu kakinya hinggap di lantai, tubuhnya melenting kembali, dengan kedua tangan berbentuk patuk gagak yang siap menghantam sasarannya.

Kedua lawannya terkejut dengan gerakan yang diperlihatkan Pandu. Sebisanya keduanya menyabetkan golok yang mereka pegang untuk menghalau serangan itu. Namun lagi-lagi gerakan yang aneh diperlihatkan Pandu. Begitu kedua golok lawannya berkelebat di dada, dengan menurunkan sedikit posisi tangannya, Pandu menangkap pergelangan tangan kedua lawannya yang memegang golok.

Lalu memuntirnya, semua gerakan itu dilakukannya dengan cepat.

Dan kedua golok itu pun terlepas karena kedua lawannya tidak mau kalau tangan kanan mereka patah.

Tidak hanya sampai di situ saja yang dilakukan Pandu, begitu kedua golok lawannya berhasil pindah tangan,

dia menekuk kedua tangan dan menghantam dada kedua lawannya dengan tangkai golok itu.

"Des!"

"Des!"

Kedua lawannya tersuruk ke belakang dengan masing-masing merasakan dadanya sakit bukan kepalang. Hantaman tadi mereka rasakan bagaikan gedoran sebuah godam besar.

Pandu mendengus seraya melemparkan golok itu ke belakang. Dan hebatnya, kedua golok itu menancap di tembok yang terbuat dari batu hingga setengahnya. Pertunjukan tenaga dalam yang hebat diperlihatkan Pandu.

"Hmm... lebih baik kalian segera pergi dari sini. Aku bukanlah orang yang kejam, yang suka menurunkan tangan telengas pada siapa pun. Termasuk kalian. Namun bila kalian, masih keras kepala juga, maka aku tak kuasa untuk menahan marahku berlama-lama.

Cepatlah kalian pergi dari sini. Dan katakan pada pimpinan kalian... kalau aku, Pandu... akan menghentikan segala kegiatan busuknya hingga ke akar-akarnya!"

Penggekrawung dan Sembarita yang merasa tidak akan mampu untuk menghadapi Pandu segera bergegas melarikan diri, tanpa menghiraukan Rembaga yang masih dalam keadaan

tertotok.

Pandu tersenyum seraya mendekati Rembaga.

"Hmm... bukankah kau lihat, bahwa sesungguhnya kedua temanmu itu amat pengecut? Bila saja aku ingin membunuh kalian, tak ada susahnya sedikit pun. Namun aku bukanlah kalian, juga bukan kau yang telengas menurunkan tangan. Nah, pergilah dari sini, katakan pada pemimpin kalian, kalau aku akan datang ke tempat kediamannya untuk menghentikan sepak terjang kejamnya. Nah, pergilah!" desis Pandu seraya melepaskan totokan pada Rembaga.

Tubuh yang kaku itu pun dapat digerakkan kembali.

"Terima kasih, Pendekar...." desisnya lalu beranjak hendak meninggalkan tempat itu. Namun baru dua tindak dia melangkah, tiba-tiba saja dia membalikkan tubuhnya dengan cepat, seraya menyabetkan goloknya.

Sekali pun Pandu sedang membelakanginya, namun angin yang cukup keras akibat sabetan golok itu dapat dirasakannya. Mendadak saja dia melenting ke belakang dan langsung menghantamkan tangannya ke leher Rembaga saat dia masih posisi di udara.

Terdengar suara "Krak" yang cukup keras. Leher Rembaga patah. Dan tubuhnya menggelosor ke lantai.

Pandu mendesah panjang.

"Maafkan aku, Ki Sanak... bukan maksudku untuk membunuh. Namun kau sendiri yang memaksaku untuk berbuat seperti itu," desahnya pilu.

Lalu perlahan-lahan dihampirinya Wayan Tua yang tengah menahan rasa sakitnya. Pandu menotok beberapa jalan darahnya untuk mengurangi rasa sakit yang diderita Wayan Tua. Dan mengalirkan sedikit tenaga dalamnya melalui kedua tapak tangan Wayan Tua.

Perlahan-lahan terlihat kalau wajah itu mulai sedikit bersinar dan tidak meringis kesakitan seperti tadi.

Hanya suaranya yang masih lemah.

"Kau...." desisnya pelan.

"Bapa sudah kukatakan sejak semula padamu, biarkan aku berada di sini. Bila kita tidak mencoba melawan mereka, niscaya kita akan selalu mereka tekan, Bapa...."

"Kau benar, Anak muda...."

"Perbuatan mereka itu tidak bisa kita biarkan begitu saja, Bapa... Kita harus melawan...."

"Ya, ya... seharusnya aku memang berani melawan mereka. Dan karena kepengecutankulah... maka semua ini terjadi."

"Bapa... aku tahu, apa yang terjadi. Aku pun sudah menghubungi Ki Lurah Sen Kawung. Dia sendiri angkat tangan. Apalagi engkau. Namun mulai

detik ini kita akan mencoba untuk menentang mereka. Ki Lurah Sen Kawung sendiri menyetujui usulku itu...."

"Anak muda... siapakah kau sebenarnya?" tanya Wayan Tua sambil menatap lekat pada Pandu.

"Aku hanyalah seorang pengelana dari Gunung Kidul, Bapa.... Kedatanganku ke Desa Babakan Hijau ini secara tidak sengaja. Dan melihat adanya kezaliman yang sedang terjadi di sini, aku tidak bisa lagi untuk segera melanjutkan perjalanan. Karena belum merasa tenang bila masih melihat dan mengingat keadaan desa ini...."

"Sungguh mulia hatimu, Anak muda...."

"Karena sebagai umat manusia, kita harus tolong menolong, bukan? Kau bersedia untuk menentang mereka, Bapa?"

"Ya, Anak muda.... Tentu aku bersedia...." Dan tiba-tiba saja Wayan Tua tertegun.

Pandu melihat itu dan menangkap satu perubahan yang drastis.

Penasaran dia bertanya, "Ada apa, Bapa?"

"Roro Dewi...."

"Apa, Bapa?"

Kepala Wayan Tua terangkat, menatap Pandu.

"Anakku..."

"Mengapa dengan anakmu, Bapa?"

"Oh! Roro Dewi!"

Pandu mengerti sekarang, putri laki-laki inilah yang ada di pikiran Wayan Tua.

"Mengapa dengan putrimu? Mengapa dengan Roro Dewi?" tanyanya cepat.

Wayan Tua menyaut, "Putriku melarikan diri, Anak muda...."

"Maksudmu?"

"Entahlah yang sebenarnya bagaimana. Namun yang kutahu, saat orang-orang kejam itu hendak menculik putriku, mereka kembali tanpa membawa putriku dari kamarnya. Kata salah seorang, putriku sudah melarikan diri. Tapi entahlah bagaimana sesungguhnya...."

Pandu mendesah.

"Ke mana dia pergi, Bapa?"

"Aku tidak tahu, Anak muda... tadi aku senang mendengar kabar putriku melarikan diri, namun sekarang aku cemas memikirkan nasibnya. Tentunya orang-orang itu tak akan membiarkan dia lolos begitu saja."

"Pernahkah dia ngambek pada Bapa?"

"Apa maksud dari pertanyaanmu itu, Anak muda?"

"Jawablah, Bapa... Pernah atau tidak."

"Pernah."

"Hmm... bila dia sedang ngambek, apa yang dilakukan?"

"Hmm... biasanya, dia meninggalkan rumah."

"Bapa tahu ke mana dia pergi?"

"Oh, ya... ya... aku tahu. Padepokan Melati Putih. Tempat dia belajar menari. Ya, ya... dia selalu pergi ke sana bila sedang ngambek atau pun kena marah. Nyai Ratih Alas Kembang amat mengasihinya."

"Kalau begitu... biar saya yang mencarinya ke sana. Lebih baik bapa istirahat saja dulu."

"Ya, ya... Anak muda... Tolong carikan putriku. Dan jaga keselamatannya," kata Wayan Tua. Lalu dengan suara mantap dan penuh keyakinan, dia berkata sambil menatap Pandu. "Anak muda... kuserahkan jiwa dan raga milik putriku itu padamu. Jagalah dia, Anak muda...."

Namun Pandu sudah tidak mendengar lagi kata-kata selanjutnya, karena tubuhnya sudah melesat pergi dengan cepat. Dan menyadari sosok pemuda bercaping itu sudah tidak ada di tempatnya, Wayan Tua hanya bisa melongo. Namun dari rasa kaget itu beralih ke rasa kagum.

"Kau benar, Anak muda,... Bila kita tidak berusaha untuk melawan, maka selamanyalah kita akan ditindas oleh orang-orang kejam itu...." desisnya. "Ah, andaikata saja kau berjodoh dengan Roro Dewi... alangkah

senangnya aku mempunyai menantu seorang gagah perkasa dan baik budi seperti kau, Anak muda... Mudah-mudahan semua keinginanku itu tercapai...."

Sementara itu kuda yang dipacu Pandu sudah melesat. Dia memang menemukan Roro Dewi berada di Padepokan Melati Putih milik Nyai Ratih Alas Kembang.

Semula Roro Dewi ragu untuk menemuinya karena dia kuatir pemuda itu merupakan salah seorang dari gerombolan kejam itu. Namun setelah Pandu menjelaskan semuanya, barulah rasa kuatirnya perlahan-lahan sirna.

"Lalu... bagaimana dengan bapa, Kakang?" tanya Roro Dewi cemas.

"Tenanglah, Roro... Kupikir, ayahmu tidak mengalami kurang suatu apa. Kondisinya sudah cukup sehat."

"Terima kasih, Kakang," kata Roro Dewi sambil berusaha menatap wajah yang sebagian tertutup caping itu. Namun tidak berhasil. Hati kecilnya berkata, "Aku berani bertaruh... pasti wajah itu begitu tampannya...."

"Roro... kalau begitu, kau tetap saja di sini. Kau nampaknya aman. Dan tersembunyi. Bila keadaan diluar sudah betul-betul, aman barulah kau bisa keluar dan kembali ke rumah." kata Pandu yang diam-diam mengagumi pula kecantikan wajah Roro Dewi.

"Iya, Kakang."

"Kalau begitu, aku permisi, Roro!" kata Pandu sopan, lalu mundur dan menaiki kudanya. Digebraknya kudanya tanpa menoleh lagi pada Roro Dewi padahal gadis itu berharap tadi, mungkin dari bawah bisa melihat wajah pemuda itu.

Roro Dewi hanya mendesah panjang.

Entah mengapa dia sudah menaruh rasa kagum terhadap pemuda itu. Padahal dia baru kali ini melihatnya. Melihat wajahnya? Ah, tidak sedikit pun dia bisa melihat secara utuh. Namun dia yakin, wajah pemuda itu pasti tampan.

Ih, memikirkan hal itu wajah Roro Dewi memerah.

Lalu buru-buru dia masuk ke dalam Padepokan Melati Putih milik Nyi Ratih Alas Kembang, yang menerima kedatangannya dengan senang hati.

Dia pun diberikan sebuah kamar.

Dan di kamar itulah langkahnya mendadak terhenti. Tertegun. Dan mulutnya terbuka.

Dia belum tahu nama pemuda itu!

* * *

6

Bukit Siguntang malam hari.

Gondeng menggeram hebat ketika Penggekrawung dan Sembarita melaporkan hasil kerjanya. Wajah laki-laki seram itu semakin menyeramkan saja.

"Bodoh! Goblok!!" makinya.

Penggekrawung dan Sembarita hanya terdiam. Lalu terdengar suara Penggekrawung berkata, "Maafkan kami, Ketua... lagi-lagi pemuda itu yang menghalangi sepak terjang kami."

"Goblok! Mengapa tidak kalian tangkap saja, hah?!"

"Kesaktiannya amat tinggi, Ketua...."

"Bodoh! Hmm... Pandu, siapa kau sebenarnya...."

"Dia mengaku bernama Pendekar Gagak Rimang, Ketua...."

Godeng yang sedang melangkah mondar mandir, seketika langkahnya terhenti dan menoleh cepat.

"Apa?!"

"Ya, Ketua... dia bergelar Pendekar Gagak Rimang...."

Gondeng mengusap-usap dagunya.

"Hm... ya, ya... aku kini tahu siapa dia. Beberapa bulan yang lalu, kala kudengar sengketa antara Keraton Utara dan Keraton Selatan, dengan pengkhianatan yang dilakukan oleh salah seorang Keraton Utara yang

bermaksud hendak menggulingkan Prabu Sri Jayarasa... seorang pemuda bercaping... hei, benarkah dia mengenakan caping?"

"Ya, Ketua...."

"Ya, ya... pemuda bercaping itulah yang menyelamatkan kedua keraton itu dari salah paham mereka. Dan dia mengaku bergelar Pendekar Gagak Rimang...."

Apa yang dikatakan Gondeng itu memang benar adanya. Dalam mulai turun gunungnya, Pandu sudah terlibat dalam satu pertikaian hebat antara Keraton Utara dan Keraton Selatan, yang mana ternyata semua itu ditimbulkan oleh salah seorang panglima yang ingin menggulingkan keraton. *(Baca: Lahirnya sang Pendekar & Genta Perebutan Kekuasaan)*

Mereka terdiam. Gondeng pun nampaknya tengah memikirkan sesuatu. Tiba-tiba dia memukulkan tangannya ke meja hingga meja itu hancur berantakan.

"Hmm... aku ingin mengenal pemuda itu lebih dekat. Dan ingin kutahu sampai di mana kehebatan ilmunya. Hahaha... mampukah dia menghadapi ilmu golokku dan kesaktian Mestika Golok Hitam? Hahaha... kau akan segera mampus, Pendekar Gagak Rimang...."

Gondeng tertawa hebat. Namun seketika tawanya terhenti, karena

diluar terdengar suara ribut-ribut. Seperti orang sedang berkelahi. Penggekrawung dan Sembarita sudah melesat ke luar. Dan mereka melihat sepuluh orang pemuda tengah bertarung sengit dengan anggota Golok Hitam yang menjaga. Di antara mereka terdapat Ki Lurah Sen Kawung. Dan salah seorang pemuda itu adalah sosok berpakaian putih yang mengenakan caping.

Rupanya Pandu sudah berhasil menyusun satu pasukan yang gagah berani, termasuk Ki Lurah Sen Kawung sendiri. Malam ini pula dia segera mengajak orang-orang itu untuk menyerbu ke Bukit Siguntang, di mana anggota Gerombolan Golok Hitam bermukim.

Melihat hal itu, Penggekrawung dan Sembarita segera menerjunkan diri dalam pertempuran. Suara senjata beradu ramai terdengar.

Bukit yang kelihatan sepi itu malam ini seperti bagaikan ada sebuah pesta yang meriah.

"Trang!"

"Trang!"

"Cras!"

"Aduh!"

"Akkkhhh!!"

"Serbuuuu!!"

Seruan-seruan itu bercampur baur dengan hentakan hebat yang mereka lakukan. Ki Lurah Sen Kawung seperti

menemukan sosok dirinya di zaman mudanya, yang gagah berani dan perkasa.

Namun begitu masuknya Penggekrawung dan Sembarita, kelihatan mereka cukup terdesak. Pandu yang bermaksud hendak masuk ke bangunan besar itu untuk mencari Gondeng, mengurungkan niatnya.

Namun begitu dia hendak mendekati Penggekrawung dan Sembarita, terdengar seruan keras disusul dengan dua sosok tubuh yang bersalto memasuki pertempuran.

"Anak muda... biar orang-orang ini aku yang mengurus!"

Lalu disusul dengan sebuah kibasan tongkat.

"Trang!"

Pandu melihat yang berseru itu adalah si Pengemis. Dia tersenyum. "Baiklah, Paman!"

"Nah, cepatlah kau ke dalam, sebelum bangsat pimpinan itu melarikan diri!"

"Baik, Paman!"

Pandu pun melesat ke dalam.

Sementara si pengemis itu pun segera memutar tongkat kayunya dan mengibaskannya pada anggota gerombolan itu.

"Hahaha... kalian, akan mampus semua! Akulah si Tua Tongkat Kayu yang bermaksud memusnahkan kalian!!"

Sedangkan yang seorang lagi adalah Joko Bara, pemuda gagah berani yang mencoba menentang sikap orang-orang itu di kedai milik Wayan Tua. Melihat di antara orang-orang itu adalah warga desanya, maka dengan penuh semangat Joko Bara pun masuk ke kancah pertempuran.

Dengan datangnya dua orang itu, kedudukan orang-orang Golok Hitam nampak terdesak hebat. Belum lagi kayu yang ada di tangan pengemis itu, yang mengibas gila dengan cepat. Dan sekali tongkatnya berkelebat, maka akan terdengar suara jeritan kesakitan.

"Hahahaha... kalian memang manusia-manusia durjana yang nampaknya lebih baik mampus daripada hidup hanya membuat onar saja!"

Penggekrawung menggeram.

"Aku akan mengadu jiwa denganmu, Pengemis busuk!" geramnya seraya menyerbu.

Sementara itu Pandu telah menemukan di mana Gondeng berada. Dia melihat sosok tubuh itu sedang duduk di sebuah kursi yang layaknya mirip sebuah singgasana dengan kaki terlipat menumpuk. Di tangan kanannya adalah sebuah golok besar berwarna hitam yang mengeluarkan cahaya tertekan ujungnya ke lantai.

"Hahaha... selamat datang di tempat kediamanku ini, Pemuda

bercaping...."

Pandu menjura.

"Salam kenal dariku untuk ketua Gerombolan Golok Hitam...." sahut Pandu.

"Hahaha... Mengapa harus bersungkan-sungkan, Pendekar?"

"Sebagai seorang tamu yang sopan, maka aku pun bertindak seperti itu...."

"Baik, baiklah... namun aku yakin, kedatanganmu bukanlah sebagai seorang tamu..."

"Bila kau sudah mengetahui maksud kedatanganku, mengapa kau tidak segera menghentikan semua sepak terjangmu ini dan meninggalkan Desa Babakan Hijau ini...." sahut Pandu dengan suara yang terdengar angker.

"Meninggalkan desa ini?" Gondeng bangkit sambil mendengus. "Rasanya aku enggan untuk meninggalkan desa ini yang mana di sini semua kebutuhanku terpenuhi! Hhh! Kau telah lancang ikut campur dalam urusanku ini, Pandu! Dan kau layak untuk mampus!" geram Gondeng dengan suara yang tiba-tiba berubah kasar dan keras. Lalu mendadak dia melompat menyerang.

Pandu pun segera menyambutnya. Meskipun memegang sebuah golok yang belum digunakan, namun Gondeng dapat memainkan ilmu tangan kosong yang lumayan hebat.

Pandu sendiri sudah mengeluarkan Pukulan Patuk Gagaknya. Serang menyerang di antara mereka begitu hebat dan ketat. Masing-masing seakan hendak memperlihatkan kemampuan yang keduanya miliki.

Dan agaknya dengan tangan kosong seperti itu keduanya berimbang. Mendadak saja, Gondang bersalto ke belakang dan kini golok besarnya tergenggam dan terpancang ke atas.

"Hmm... kulihat di balik punggungmu ada sebuah golok. Pandu!" desisnya. "Cabutlah, ingin kulihat sampai di mana kehebatan ilmu golokmu itu!!"

"Bila memang sudah kurasakan perlu, maka aku akan mencabutnya. Silahkan!"

Gondeng pun menderu dengan sabetan golok yang hebat. Golok besar itu amat mengerikan sekali. Sekali menyapu terdengar deruan bagaikan tawon yang sedang menyerang. Belum lagi angin dingin yang ditimbulkan akibat sabetan golok itu.

Pandu setelah dua jurus berlalu pun merasa dia harus mencabut goloknya. Golok Cindarbuana yang hingga saat ini dia belum tahu ada rahasia apa di baliknya.

Tiba-tiba saja dia melenting ke belakang dan kala hinggap di bumi goloknya sudah tergenggam di tangan.

"Hahaha... mengapa harus sungkan, Pandu. Ayo, lakukanlah!"

Dan dengan senjata di tangan, keduanya segera bertarung kembali. Sungguh cepat permainan golok yang diperlihatkan oleh Gondeng. Golok mestikanya itu sungguh suatu golok yang amat istimewa. Namun golok Cindarbuana di tangan Pandu pun tak kalah istimewanya. Karena golok tipis yang kecil itu mampu menahan sapuan golok yang besar itu.

Semula Gondeng sendiri saja terkejut. Namun rasa terkejutnya itu berubah menjadi penasaran. Namun hasilnya tetap sama, golok di tangan Pandu tetap kokoh dan kuat.

"Hahaha... jangan kaget, Orang busuk! Bila kau ingin mengetahui golok di tanganku ini, namanya golok Cindarbuana!"

"Apa?! Golok Cindarbuana? Golok yang sakti yang menjadi impianku sejak lama! Bangsat! Berikan golok itu padaku cepat!!" serunya dengan kalap lantas menyerang lagi dengan membabi buta. Pandu pun segera melayaninya kembali. Hingga suatu ketika dia dapat memukul jatuh golok yang dipegang oleh Gondeng, lalu dengan cepat Pandu menerjang dan menghantamkan golok Cindarbuana ke tubuh yang masih kesakitan.

Namun sungguh di luar dugaannya,

karena tubuh itu masih bisa menghindar.

"Hhh!" dengus Gondeng. "Bila kau berani... janganlah pakai senjata!"

"Hammm...." Pandu tersenyum. "Aku tak pernah takut, Orang busuk!" desisnya seraya memasukkan goloknya kembali ke sarungnya. "Majulah!"

Gondeng menggeram. Tiba-tiba dia nampak terdiam, berkonsentarasi akan satu ilmu. Nampaknya ilmu simpanan. Kemudian terlihatkan kalau tangan hingga sikunya berwarna hitam.

Lalu dia mendengus dengan tatapan garang.

"Hhh!" desisnya seram. "Terimalah ajian pemungkasku ini, Pandu! Aji Pemusnah Rasa!"

Pandu sendiri dapat merasakan betapa hebatnya ilmu itu tentunya. Lalu diam-diam dia pun merangkum ilmu pamungkasnya, ilmu Gagak Rimang.

Dan terdengar seruan keras dari Gondeng diiringi dengan tubuh yang melesat. Pandu pun segera berbuat yang sama. Tubuh keduanya melesat. Geraman keras terdengar.

Kemudian kedua pukulan sakti itu pun berbenturan.

Sungguh hebat. Dan teramat hebat. Karena kemudian terdengar suara seperti ledakan belaka.

"Duaaaarrr!!"

Dinding bangunan itu seakan

goyang. Atap-atapnya pun berguguran. Dan dari kepulan asap putih yang terjadi kala keduanya berbenturan, terpental dua sosok tubuh ke belakang.

Pandu merasakan dadanya sakit yang luar biasa.

Sementara Gondeng sudah bisa menguasai dirinya!

Dia terbahak melihat Pandu memegangi dadanya. Pandu sendiri mendesis dalam hati. "Gila... Tangan Malaikat tak mampu menandingi Pemusnah Rasa miliknya. Gawat kalau begini!"

"Hahaha... itulah ilmu Cakar Gagak Rimang, Pandu? Tak ada gunanya, tak ada gunanya sama sekali. Kini terimalah ajalmu. Hmm... nah, mampuslah kau... oh... akhh... auggh... akkkhhh!!!" Tiba-tiba saja tubuh yang hendak menyerang itu lunglai sambil memegangi dadanya. Lalu ambruk.

Pandu mendesah panjang. Sungguh luar biasa daya tahan tubuh yang dimiliki oleh Gondeng.

Tiba-tiba terdengar suara ramai di belakang. Ki Lurah Sen Kawung, Pengemis Tua Tongkat Kayu, dan Joko Bara berdiri di belakang mereka. Dengan beberapa orang desa yang tersisa. Mereka mendesah lega melihat Gondeng telah tewas menjadi mayat. Pengemis itu tersenyum. Pandu melangkah sambil menahan rasa sakit di

dadanya. Kini semua dapat melihat wajah yang begitu tampan karena caping itu terbuka kala bertempur.

"Paman...." desis Pandu. "Masihkah kau merahasiakan siapa dirimu ini..." Pengemis itu hanya tersenyum.

"Anak muda... waktu itu aku pernah mengatakan, suatu saat nanti kau akan mengetahui siapa aku. Namun tidak sekarang. Maafkan aku, Anak muda...." Dan tiba-tiba saja tubuh itu melesat menghilang membuat semuanya melongo dan berdecak kagum.

Sementara Pandu sendiri tengah berjalan kekudanya. Dia tak menghiraukan kata-kata Ki Lurah yang memintanya untuk singgah ke desa mereka dan merawat luka dadanya.

Pandu hanya tersenyum. Memasang capingnya.

"Joko Bara... Roro Dewi ada di Padepokan Melati Putih!" menggebrak kudanya.

Joko Bara tertegun.

Roro Dewi?

Dan kuda yang membawa tubuh Pendekar Gagak Rimang terus berlari dengan kencangnya.

TAMAT

Ikutilah serial berikutnya,
dalam episode :

"Rahasia Golok Cindarbuana"